

**PENERAPAN MODEL RAGAMBASI (RANGKAIAN GAMBAR-BAHAS-  
SIMPULKAN) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS XI IPA  
SMA NEG. I KAJANG KAB. BULUKUMBA**



**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Biologi  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar*

**Oleh :**

**ASWAR DWI SAKTI**  
**NIM: 20403108014**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi sodara **Aswar dwisakti**, NIM: **20403108014**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul berjudul **“Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui dan diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 10 November 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr.H.Arifuddin S, M.Pd**

**Drs.Safei. M.Si**

**NIP. 19531231 198303 103 NIP. 19621231 198803 1 033**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar,

Penyusun

**Aswar dwi sakti**  
NIM. 20403108014

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul **“Peneraapan Model RAGAMBASI (Rangkain Gambar-Bahas-Simpulkan) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Neg. I Kajang Kab.Bulukumba”** yang disusun oleh saudara **Aswar Dwisakti, NIM: 20403108014**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyih yang diselenggarakan pada hari **Rabu**, tanggal **16 April 2014**, bertepatan dengan **16 Jumadil Akhir 1435 H**, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Program Studi Pendidikan Biologi, dengan beberapa perbaikan.

**Samata-Gowa, 16 April 2014 M**  
**16 Jumadil Akhir 1435 H**

### **DEWAN PENGUJI**

**(SK. Dekan No.384 Tahun 2014)**

1. Ketua : Muh. Qaddafi, S.si, M.Si. (.....)
2. Sekretaris : Dra. Hamsiah Djafar, M.Hum. (.....)
3. Munaqisy I : Dr. H . Muh.Amri, Lc, Mag. (.....)
4. Munaqisy II : Muh. Rafi, S.Ag, M.Pd. (.....)
5. Pembimbing I : Dr. Arifuddin S, M.Pd. (.....)
6. Pembimbing II : Muh. Safei, M.Si (.....)

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Dr. H. Salehuddin, M. Ag.**  
**Nip. 19541212 198503 1 001**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah swt, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tidak lupa semoga tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta, Muhammad saw yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at di hari kemudian. Amin.

Sebagai manusia yang penuh dengan keterbatasan, banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Akan tetapi berkat bantuan-Nya dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan walaupun tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga utamanya Ayahanda **Muhammad Yusuf** dan Ibunda **Ida Rosmawati** yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dan doa yang tidak putus-putusnya buat penulis, sungguh semua itu tak mampu penulis gantikan, serta saudara-saudariku dan sepupuku tersayang atas segala dukungan, semangat, pengorbanan, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah SWT selalu merahmati kita semua dan menghimpun kita dalam hidayahNya.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT, M.S selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Salehuddin, M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh stafnya atas segala pelayanan yang diberikan kepada penulis.
3. Drs. Safei, M.Si selaku ketua dan Jamilah S.Si, M.Si selaku sekretaris Program Studi Pendidikan biologi serta stafnya atas izin, pelayanan, kesempatan dan fasilitas yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr.H.Arifuddin S.M.Pd selaku pembimbing I dan Drs.Safei.M.Si sebagai pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen yang telah mendidik dan mengajar hingga penulis dapat menambah ilmu dan wawasan.
6. Drs. M. Arif, Spd M.Si selaku kepala sekolah dan terkhusus kepada Andi Selastri, S.Pd selaku guru mata pelajaran bersedia meluangkan waktunya guna pelaksanaan penelitian, dan sumbangsinya berupa peralatan pendukung beserta seluruh staf, guru-guru, dan siswa kelas XI IPA tahun 2011/2012 SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba atas segala bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian.
7. Saudara-saudariku tercinta Awaluddin Rahmat, Muh.Ashar yusuf
8. yang tiada hentinya memberikan motivasi, dukungan, dan doanya.

9. Seluruh teman-teman seperjuangan dibangku kuliah pendidikan Biologi angkatan 2008 khususnya kelas 1,2 yang telah mewarnai kebersamaan.
10. Seluruh teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) angkatan 47 seperjuangan di Pangkep khususnya di Desa Bonto Manai Dan Desa Manakku yang telah mewarnai kebersamaan.
11. Seluruh teman-teman terspesial: Rambo, Erhik, Fitra, Alben, Arfah, Ifha, Ahyar, Sahiruddin, Riva, Zaky, semua teman MBT dan terspesial Nur Fitriani. Semuanya yang terus memberikan motivasi, ide, kritik, saran, serta literatur dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam Skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran untuk kesempurnaan Skripsi ini sangat di harapkan.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat, baik itu bagi penulis pribadi, dunia Biologi, dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Amiin...

Wabillahitaufiq walhidayah wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 16 April 2014

Penulis

**Aswar Dwi Sakti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A.....	Latar
Belakang .....	1
B.....	Rumu
san Masalah .....	8
C.....	Hipot
esis Penelitian.....	8
D.....	Defen
isi Operasional Variabel .....	9
E.....	Tujua
n Penelitian.....	10
F.....	Manf
aat Penelitian .....	10
G.....	Garsi-
garis Besar Isi .....	12
 <b>BAB II            KAJIAN PUSTAKA</b>	
A.....	Mode
l-Model Pembelajaran .....	15
B.....	Penge
rtian Model Pembelajaran RAGAMBAS	
.....	21
C.....	L
angkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran RAGAMBAS	
.....	22



D.	P
pemahaman Biologi.....	25
E.	S
sistem Gerak Pada Manusia.....	28

### **BAB III      METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Jenis
Penelitian.....	36
B.	Lokas
di Penelitian.....	37
C.	Popul
asi dan Sampel .....	37
D.	Instru
men Penelitian.....	38
E.	Tekhn
ik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	40
F.	Tekni
k Analisis Data .....	41

### **BAB IV      HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.	Hasil
Penelitian .....	46
1.	D
deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model	
RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan)	
pada Siswa XI IPA SMA Negeri I Kajang .....	46
2.	D
deskripsi Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA	
Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba sebelum	
penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-	
Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem Gerak	
Pada Manusia.....	51
3.	D
deskripsi Hasil Belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMA	
Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba setelah	
penerapan model RAGAMBASI(Rangkaian Gambar-	

Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem Gerak Pada Manusia.....	56
4..... P	
enerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) Dalam Meningkatkan Pemahaman Biologipada Pokok Bahasan Sistem Gerakpada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.....	60
B. .... Pemb	
ahasan .....	69
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. .... Kesi	
mpulan .....	72
B. .... Inflik	
asi penelitian .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 .....	:
Populasi siswa-siswi kelas SMA Negeri I Kajang.....	37
2 .....	:
Tingkat Penguasaan Materi.....	43

3 .....	:	
Hasil Observasi Siswa Kelas XI IPASMA Negeri I Kajang.....		49
4 .....	:	Data
Hasil <i>Pre-test</i> Siswa XI IPA SMA Negeri I Kajang.....		51
5 .....	:	
Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan model		
RAGAMBASI.....		53
6 .....	:	
Tingkat Penguasaan Materi Sebelum Penerapan ModelRAGAMBASI.....		54
7 .....	:	Data
Hasil <i>Post-test</i> Siswa XI IPA SMA Negeri I Kajang .....		56
8 .....	:	
Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan model		
RAGAMBASI .....		58
9 .....	:	
Tingkat Penguasaan Materi Setelah Penerapan ModelRAGAMBASI.....		59
10 .....	:	
Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar sebelum dan		
Setelahditerapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan)		
padaPokok Bahasan Sistem Gerak Pada Manusia.....		61
11 .....	:	
Pengujian Normalitas Data <i>Pretest</i> .....		63
12 .....	:	
Pengujian Normalitas Data <i>Posttest</i> .....		64
13 .....	:	
Analisis Skor <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> .....		65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1..... :	
Rangka manusia .....	29
2..... :	
Tulang Tengkorak .....	30
3..... :	
Tulang Belakang Manusia.....	31
4..... :	
Tulang Atlas Dan Tulang Aksis .....	31
5..... :	
Tulang Dada dan tulang rusuk .....	32
6..... : Otot	
Lurik .....	34
7..... : Sel-	
Sel Otot Polos.....	35
8..... : Otot	
Jantung.....	35
9..... :	
Diagram lingkaran hasil <i>Pretest</i> .....	55

10.....	:	
Diagram lingkaran hasil <i>Posttest</i> .....		60
11.....	:	
Diagram perbandingan hasil rata-ratahasil pretest dan posttest .....		62

## LAMPIRAN

1.....	:	Kisi
Kisi Soal Pretest dan Posttes .....		1
2.....	:	Soal
Pretest dan Posttes .....		2
3.....	:	
Hasil Pretest dan Posttest .....		3
4.....	:	
Lembar Observasi.....		4

5.....	:	
Daftar Hadir Siswa.....		5
6.....	:	
Silabus.....		6
7.....	:	
RPP.....		7
8.....	:	
Surat Izin Penelitian.....		8

## ABSTRAK

**Nama** : Aswar Dwi sakti  
**Nim** : 20403108014

**Judul : Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XII IPA SMA Neg. I Kajang Kabupaten Bulukumba**

---

Skripsi ini bertujuan untuk (1) Mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia sebelum penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan). (2) Mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia setelah penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan). (3) Mengetahui terdapat peningkatan pemahaman siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia setelah penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan).

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental design* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba yang berjumlah 52 siswa yang terbagi atas 2 kelas. Sampel diambil secara jenun atau semua karena terdiri dari 2 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba yang terdiri atas 35 siswa. Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang terkait dengan materi sistem gerak pada manusia, dan lembar observasi. Pengolahan data yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar biologi sebelum penerapan Model RAGAMBASI adalah 62,17 berada pada kategori sedang sedangkan rata-rata hasil belajar biologi setelah penerapan Model RAGAMBASI RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) adalah 81,71 berada pada kategori tinggi. Sedangkan hasil analisis statistik inferensial dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebelumnya adalah 0,05 diperoleh  $t_{tabel} = 2,042$  dan diperoleh  $t_{hitung} = 13,20$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) dapat meningkatkan pemahaman biologi pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

**SISTEM HUKUM WARIS ADAT MASYARAKAT BINAMU  
KAB. JENEPONTO MENURUT TINJAUAN HUKUM ISLAM**  
(Studi Terhadap Pelaksanaan Kewarisan Ditengah Masyarakat Jeneponto)



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Islam ( S. HI.) Jurusan Peradilan Agama  
Pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**SRI WAHYUNI R.**  
NIM. 10100107041

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2011**



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Agustus 2011

Penyusun,

**SRI WAHYUNI R.**  
NIM: 10100107041

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara SRI WAHYUNI R. Nim : 10100107041 Mahasiswa Jurusan Peradilan Agama, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi maka skripsi yang bersangkutan dengan judul “Sistem Hukum Waris Adat Masyarakat Binamu Kab. Jeneponto menurut Tinjauan Hukum Islam (Studi Terhadap Pelaksanaan Kewarisan Ditengah Masyarakat Jeneponto)”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

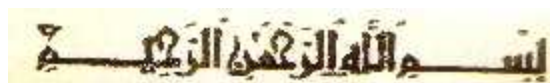
Makassar, 10 Agustus 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Lomba Sultan, M. A.**  
NIP. 19560408 198503 1 003

**Drs. Supardin, M. HI.**  
NIP. 19490707 197703 1 002



## KATA PENGANTAR

اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرٍ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَاَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُوْلَ بَعْدَهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Sistem Hukum Waris Adat Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto Menurut Tinjauan Hukum Islam (Studi Terhadap Kewarisan di Tengah Masyarakat Jeneponto).

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi pada Program Strata satu Universitas Islam Negeri.

Meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, penulis yakin skripsi ini masih jauh dari sempurna dan harapan, oleh karena keterbatasan ilmu pengetahuan, waktu, tenaga serta literatur bacaan. Namun dengan ketekunan, tekad dan rasa ini tahu dalam pengembangan ilmu pengetahuan, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Segala bantuan, budi baik dan uluran tangan berbagai pihak yang telah penulis terima. Dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan rasa hormat dan bangga kepada kedua orang tuaku Rupaeda dan Hj. Sumiati yang telah membesarkan, mendidik, menasehati serta mendoakan tanpa henti untuk keselamatan dan kesuksesan penulis.

Rasa hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendorong dan membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Strata Satu Universitas Islam Negeri, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar. Bapak Dr. Muh. Sabri AR, M.Ag., Bapak Drs. Tahir Maloko, M.Hi., dan Bapak Drs. Mukhtar Lutfi, M.Pd., masing-masing selaku Pembantu Dekan I,II.dan III.
3. Bapak Abd. Halim Talli, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama dan dan Ibu A. Intan Cahyani, S.Ag., M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Peradilan Agama serta bapak/ibu dosen dan para karyawan (i) yang penuh keikhlasan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Lomba Sultan, M.A., dan Bapak Drs. Supardin, M.HI., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mengerahkan tenaga, serta tidak henti-hentinya memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap seluruh staf Kantor Pengadilan Agama Jenepono dan tokoh masyarakat Kecamatan Binamu Kabupaten Jenepono dengan penerimaan yang sangat baik kepada penulis.
6. Kepada saudari-saudari tercinta Sri Syamriani Rupaeda dan Sri Salpiani Rupaeda yang tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada penulis.
7. Kepada Muhammad Imran yang begitu banyak memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
8. Kepada komunitas PA 07, buat jeni-jeni Udma Laela, Nurwahidah, Iin Mutmainnah, Verawati, Rahma Budiman, Rasdianah, Azizah, Rezky, Zanawiah,

dan Joni-joni PA angkatan 07 kebersamaannya tidak dapat tergantikan dengan apapun. Kalian adalah sahabat yang tidak akan terlupakan.

Disadari kurang sempurna penulisan skripsi ini, maka dengan kerendahan hati penulis menyambut masukan yang bermanfaat dari para pembaca sekalian untuk memberikan kritikan dan saran-saran yang membangun.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan untuk perkembangan ilmu hukum adat pada khususnya.

Makassar, 10 Agustus 2011

Penyusun,

**Sri Wahyuni R.**

**NIM. 10100107041**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERESETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Hipotesis .....	7
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan .....	8
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Metode Penelitian .....	12
G. Tujuan dan Kegunaan .....	13
BAB II : TINJAUAN UMUM MENGENAI KEWARISAN.....	15-29
A. Hukum Waris Adat .....	15
B. Hukum Waris Islam .....	18
C. Kewarisan Dalam Kompilasi Hukum Islam .....	24

<b>BAB III : SEKILAS MASYARAKAT KECAMATAN KABUPATEN</b>	
JENEPONTO .....	30-40
A. Letak Geografis Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto.....	30
B. Keadaan Agama Dan Kepercayaan Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto.....	34
C. Hukum Kewarisan Adat Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto .....	35
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41-62</b>
A. Proses Pewarisan Sebelum dan Setelah Pewaris Meninggal.... ..	41
B. Sistem Pembagian Warisan di Daerah Binamu Kecamatan Jeneponto.....	47
C. Tinjauan Syariat Islam Terhadap Pembagian Harta Waris Adat Binamu Kabupaten Jeneponto.....	55
<b>Bab V : PENUTUP .....</b>	<b>63-65</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran-saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

### **ABSTRAK**

Nama : Sri Wahyuni.R  
 Nim : 10100107041  
 Jurusan : Ahwalus Syakhshiyah / Peradilan Agama

Fakultas : Syariah dan Hukum  
Judul Skripsi : Sistem Hukum Waris Adat Masyarakat Binamu Kab. Jeneponto  
menurut Tinjauan Hukum Islam (Studi Terhadap Pelaksanaan  
Kewarisan Ditengah Masyarakat Jeneponto)

---

Tujuan penelitian skripsi ini, dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana cara pembagian harta warisan di daerah adat Kecamatan Binamu dan sistem hukum kewarisan yang diperlakukan masyarakat tersebut.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pengumpulan data yang terdiri dari *Library Research*, *Filed Research* dan teknik penulisan yaitu induktif, deduktif dan komperatif. Kemudian data tersebut dianalisis secara kuantitatif dan disajikan secara deskriptif.

Hukum waris adat Binamu, mengenal peralihan dan penelusuran harta kekayaan pewaris baik sewaktu pewaris masih hidup maupun setelah pewaris meninggal.

Dalam sistem waris adat masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto, menganut sistem kewarisan individual, karena setiap ahli waris berhak memperoleh dan memiliki serta pengalihan harta warisan yang diperoleh pewarisnya. Sedangkan dilain pihak dalam masyarakat adanya menganut sistem kewarisan kolektif, sebab setiap ahli waris tidak berhak memiliki secara penuh harta warisan tersebut, kecuali yang di berikan kepada ahli waris, hak pakai saja dalam waktu tertentu.

Pembagian harta warisan adat masyarakat Binamu lebih banyak melakukan proses pewarisannya sebelum pewaris meninggal. Tetapi sejalan dengan pembagian dalam hukum Islam yaitu satu bagian untuk anak perempuan dan dua bagian untuk anak laki-laki. Tetapi dalam hal tertentu harta kekayaan pewaris akan dibagi, dengan cara musyawarah keluarga tersebut melihat kondisi masing-masing ahli waris untuk diberikan harta warisan.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Sudah menjadi kodrat bahwa setiap manusia dalam perjalanan hidupnya akan melewati suatu masa, dilahirkan, hidup di dunia dan meninggal dunia. Masa-masa tersebut tidak terlepas dari kedudukan kita sebagai makhluk Allah, karena dari Dia-lah kita berasal dan suatu saat kita akan kembali berada di pangkuan-Nya. Selain sebagai makhluk individu manusia juga berkedudukan sebagai makhluk sosial bagian dari suatu masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban.

Berbicara mengenai perjalanan hidup manusia, ketika manusia melewati masa-masa hidup di dunia, ia juga mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban terhadap barang-barang yang berada dalam masyarakat tersebut. Ketika manusia itu meninggal dunia maka hak-hak dan kewajibannya akan berpindah kepada keturunannya, hal ini dapat diartikan adanya macam-macam hubungan hukum antara anggota masyarakat yang erat sifatnya<sup>1</sup>, namun dengan adanya peristiwa meninggalnya anggota masyarakat seseorang tidak berakibat hilangnya perhubungan-perhubungan tadi, karena hukum telah mengatur bagaimana cara perhubungan itu dapat diselamatkan agar masyarakat selamat sesuai dengan tujuan dengan hukum yang mengatur dari kepentingan-kepentingan yang timbul sebagai akibat adanya peristiwa itu.

---

<sup>1</sup> Wirjono Progjodikoro, *Hukum Warisan di Indonesia* (Bandung: Sumur Bandung, 1993), h.18.

Hukum waris menduduki tempat amat penting dalam Hukum Islam. Ayat-ayat al-Quran mengatur hukum waris dengan jelas dan terperinci, sebab masalah warisan pasti dialami oleh setiap orang. Setiap terjadi peristiwa kematian seseorang, segera timbul pertanyaan bagaimana harta peninggalannya harus diperlakukan dan kepada siapa harta peninggalan itu dipindahkan.<sup>2</sup>

Hukum kewarisan dalam Islam juga mendapatkan perhatian besar karena pembagian warisan sering menimbulkan akibat-akibat yang tidak menguntungkan bagi keluarga yang ditinggal mati pewarisnya.<sup>3</sup>

Pembagian harta warisan menurut hukum adat biasanya dilakukan atas dasar kekeluargaan dan kerukunan serta keadilan antara para ahli waris. Masalah pihak yang berhak memperoleh warisan. Biasanya diutamakan mereka yang paling dekat dengan si pewaris. Bahkan secara adat anak angkatpun memperoleh warisan karena kedekatannya itu. Secara adat di beberapa daerah bermacam-macam bentuk sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Hukum waris suatu golongan masyarakat sangat dipengaruhi oleh bentuk kekerabatan dari masyarakat itu sendiri, setiap kekerabatan atau kekeluargaan memiliki sistem hukum waris sendiri-sendiri. Secara teoritis sistem kekerabatan di Indonesia dapat dibedakan atas tiga corak, yaitu sistem patrilineal, sistem matrilineal, dan sistem parental atau bilateral. Sistem keturunan ini berpengaruh dan sekaligus membedakan masalah hukum kewarisan, disamping itu juga antara sistem kekerabatan yang satu dengan yang lain dalam hal perkawinan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmad Ashar Basyir, *Hukum Waris Islam* (Cet.13;Yogyakarta:Prima Grafika,2001 ), h.7.

<sup>3</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2005), h. 356.

<sup>4</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat* (Bandung: Cipta Aditya Bhakti ,1993), h.23.

Hukum waris adat adalah hukum yang memuat garis-garis ketentuan tentang sistem dan asas-asas tentang waris, tentang harta warisan, pewaris dan ahli waris, serta cara warisan itu dialihkan penguasaan dan pemilikannya dari pewaris kepada ahli waris. Adapun yang dimaksud dengan harta warisan adalah harta kekayaan dari pewaris yang telah wafat, baik harta itu yang telah dibagi maupun dalam keadaan tidak terbagi-bagi.

Termasuk di dalam harta warisan adalah harta pusaka, harta perkawinan dan harta bawaan. Pewaris adalah orang yang meneruskan harta peninggalan atau orang yang mempunyai harta warisan. Waris adalah istilah yang menunjukkan orang yang mendapatkan harta warisan atau orang yang berhak atas warisan. Cara pengalihan adalah proses penerusan harta warisan dari pewaris kepada waris, baik sebelum maupun sesudah wafat. Hukum waris adat sebenarnya adalah hukum penerus harta kekayaan dari suatu generasi kepada keturunannya, seperti yang dikemukakan oleh Ter Haar:

“Hukum waris adat adalah aturan-aturan hukum yang mengatur cara bagaimana dari abad keabad penerusan dan peralihan dari harta kekayaan yang berwujud dan tidak berwujud dari generasi ke generasi berikutnya.”<sup>5</sup>

Demikian pula pada pendapat Soepomo tentang bukunya yang berjudul Bab-bab tentang Hukum adat mendefinisikan hukum waris adat sebagai:

“Peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengeporkan barang-barang harta benda dan barang yang berwujud dari suatu angkatan manusia (*genetatic*) kepada turunannya.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Ter Haar, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, terj. R. Hg Surbakti Presponoto, Let. N.Voricin Vahveve ( Bandung: Pustaka Media, 1990), h.47.

<sup>6</sup> Soepomo, *BabBab Tentang Hukum Adat* (Jakarta: Pradya Paramita, 1992), h.72.

Menurut Hilman Hadikusuma, S.H.,

Hukum waris adat adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur bagaimana harta peninggalan atau harta warisan diteruskan atau dibagi-bagi dari pewaris kepada para ahli waris dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>7</sup>

Sejauh mana hukum kewarisan Islam dapat dipahami telah dapat diwujudkan rasa keadilan, memang menuntut kearifan tersendiri. Ini karena Islam menentukan bagian yang baku antara laki-laki dan perempuan berbeda, yaitu laki-laki dua bagian yang diterima perempuan. Proses waris dalam hukum Islam sudah ditentukan dalam al-Quran.

Menurut hukum adat, pembagian harta warisan dilakukan setelah dibayarkan piutang-piutang dan sangkut paut lainnya dari orang yang meninggal. Oleh karena itu, hukum adat mempunyai ketentuan yang benar oleh hukum waris menurut ajaran agama Islam.

Hukum waris adat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh prinsip garis keturunan yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, yang mungkin merupakan prinsip patrilineal murni, patrilineal beralih-alih (*alternerend*) matrilineal ataupun bilateral dan ada pula prinsip unilateral berganda atau (*dubbel-unilateral*).

Di Indonesia ada tiga sistem hukum yang mengatur masalah pewarisan, yaitu hukum Islam, hukum barat, dan hukum adat. Masing-masing sistem hukum tersebut mempunyai corak dan sifat-sifat tersendiri. Hukum waris adat mempunyai corak dan sifat-sifat yang khas bangsa Indonesia sebagaimana yang dinyatakan oleh Hilman Hadikusuma bahwa hukum waris adat itu mempunyai corak dan sifat-sifat khas bangsa Indonesia yang berbeda dari hukum Islam maupun hukum barat. Sebab

---

<sup>7</sup> Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju, 1992), h. 28.

perbedaannya terletak dari latar belakang alam pikiran bangsa Indonesia yang berfalsafah pancasila dengan masyarakat yang Berbhineka Tunggal Ika. Latar belakang itu pada dasarnya adalah kehidupan bersama yang bersifat tolong menolong guna mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam hidup.<sup>8</sup>

Selain itu hukum waris adat merupakan suatu peraturan yang mengatur masalah pewarisan adat. Sebagaimana dinyatakan oleh Soepomo bahwa hukum waris itu memuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang harta benda dan barang-barang tidak berwujud benda (*immateriele goederen*) dari suatu angkatan manusia (*generatie*) kepada turunannya. Proses tersebut tidak menjadi *akuut* oleh sebab orang tua telah meninggal dunia. Memang meninggalnya bapak dan ibu adalah suatu peristiwa yang penting bagi proses itu, akan tetapi sesungguhnya tidak mempengaruhi secara radikal proses penerusan dan pengoperan harta benda dan harta bukan benda tersebut. Soepomo (1997 : 81, 82)<sup>9</sup>

Dan Sesuai dari pada pengamatan penulis bahwa sistem kewarisan kecamatan binamu masih dipengaruhi oleh hukum adat setempat, dan hukum adat tersebut tentunya merupakan warisan dari zaman ke zaman mulai dari zaman kerajaan atau sebelum Islam masuk ke Nusantara sampai sekarang.

Pada proses pembagian kewarisan pada zaman kerajaan masih mengacu pada cara pembagian masyarakat setempat atau diserahkan kepada pemangku adat untuk diselesaikan masalah kewarisan tersebut. Pada awalnya proses pembagian tersebut

---

<sup>8</sup> Dean Winchester, *Pengertian Dan Istilah Hukum Waris Adat*. <http://www.shvoong.com/tags/pengertian-mawaris>. 11 Januari 2011.

<sup>9</sup> Soekanto Soerjono, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 259.

diselesaikan sesuai kesepakatan para ahli waris dan apabila cara tersebut belum ada kesepakatan, maka perkara kewarisan tersebut di arahkan kepada pemangku adat atau orang yang dipandang ahli untuk menyelesaikan perkara kewarisan. Namun apabila belum terselesaikan, maka akan diserahkan kepada pihak kerajaan untuk menyelesaikan perkara tersebut.

Dan pada waktu Islam sudah masuk di Nusantara, perlahan-lahan hukum Islam tersebut bisa bergandengan dengan aturan pihak kerajaan. Dan untuk menyelesaikan perkara dalam hukum Islam maka ada istilah lembaga tahkim yaitu suatu lembaga yang menyelesaikan perkara-perkara bagi orang-orang Islam yang dipandang ahli dalam bidang hukum Islam termasuk ahli dalam bidang kewarisan seperti para ulama dan lain-lain.

Ketika Islam sudah mulai menyatu dengan pihak kerajaan maka lembaga ke Islaman sudah menyebar dibeberapa kerajaan Islam yang disebut dengan swapraja. Adapun sistem kewarisan adat Masyarakat Binamu atan Kabupaten Jeneponto itu terbagi dua yaitu :

1. Pembagian harta warisan yang di bagi sebelum ahli waris meninggal,dan
2. Pembagian harta warisan yang di bagi setelah ahli waris meninggal.

Sistem ini adalah merupakan sistem waris adat yang di lakukan oleh masyarakat Binamu kabupaten Jeneponto dimana hal ini sudah menjadi kebiasaan dan tradisi dari sistem waris adat Binamu Kabupaten Jeneponto. Ada banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat Binamu menjadikan dua sistem ini sebagai cara membagi warisan keluarga mereka.

Disisi lain tidak sedikit juga masyarakat menentang salah satu dari sistem waris adat diatas di karenakan oleh faktor-faktor yang berkepentingan di dalamnya.

Pada dasarnya dua sistem waris adat yang dilakukan masyarakat Binamu diatas merupakan sistem yang *flexible* dan tergantung dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga ahli waris. Apapun alasan dan tujuan dari dua sistem tadi diharapkan mampu menjadi solusi terbaik demi terciptanya kehidupan yang adil dan sejahtera.

Dari kedua sistem tersebut mempunyai sisi positif dan negatif dari sistem tersebut yang dapat menimbulkan berbagai macam masalah dalam keluarga. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto cara pembagian harta warisannya dibagi sebelum ahli waris meninggal.

Pembagian harta warisan ini sangat menarik untuk diteliti, terlebih lagi di daerah Binamu Kabupaten Jeneponto yang merupakan tempat tinggal (kampung) penulis. Fenomena yang terjadi memeperlihatkan banyaknya pembagian harta warisan yang bermacam-macam, yang terkadang menimbulkan segala bentuk pertengkaran. Oleh karena itu penulis mengangkat persoalan yang biasa terjadi masyarakat dengan judul skripsi “ Sistem Hukum Waris Adat Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto Menurut Tinjauan Hukum Islam. “

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu : “ Bagaimana Sistem Hukum Waris Adat Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto Menurut Tinjauan Hukum Islam”, adapun sub masalahnya adalah :

1. Bagaimana hukum kewarisan Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana sistem pembagian harta warisan di daerah adat masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana tinjauan syariat Islam terhadap harta warisan adat masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto?

### ***C. Hipotesis***

Dengan latar belakang masalah yang ada, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, berupa jawaban sementara dengan jalan hipotesis dalam kaitannya dengan permasalahan diatas yaitu :

1. Sistem hukum kewarisan masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto yaitu sesuatu yang diwariskan secara turun temurun kepada ahli waris yang dilakukan secara bergiliran, objek harta warisan ini adalah sawah dan kebun, harta turunan ini tidak terbagi hanya hak pakai saja yang diberikan kepada ahli warisnya. Kebanyakan masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto membagi harta warisannya sebelum ahli waris meninggal dunia.
2. Pembagian harta warisan merupakan suatu perbuatan dari pada ahli waris bersama-sama. Serta pembagian ini diselenggarakan dengan bermufakat atau atas kehendak bersama dari pada para ahli waris. Sistem pembagian harta warisan di daerah Binamu Kabupaten Jeneponto memakai sistem yang menarik garis keturunan baik melalui garis keturunan bapak maupun garis ibu sehingga dalam kekeluargaan semacam ini pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara ibu dan ayah yang biasanya disebut dengan sistem Parental atau Bilateral yang biasa juga disebut sifat kebapak-ibuan.



3. Menurut syariat Islam hukum waris adat masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto, kebanyakan memakai sistem pembagian harta warisannya dengan 2:1. Antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mendapat dua bagian dan perempuan mendapatkan satu bagian. Walaupun masih adanya masyarakat Binamu Kabupaten jeneponto yang membagi harta warisannya dengan sama rata antara laki-laki dan perempuan. Tetapi pembagian seperti itu tidak menimbulkan masalah, maka pembagiannya dapat dinyatakan sesuai dengan syariat Islam.

#### ***D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Untuk lebih mengerti akan makna judul yang dibahas oleh penulis, dirasa perlu dikemukakan lebih dahulu batasan atau penjelasan mengenai pengertian judul tersebut yang terdiri atas beberapa frase sebagai berikut :

Secara *etimologi* istilah waris berasal dari bahasa arab yang diambil alih menjadi bahasa Indonesia yaitu berasal dari kata “warisan” artinya mempusakai harta, ahli waris menunjukkan orang yang menerima atau mempusakai harta dari orang yang telah meninggal dunia.<sup>10</sup> Hukum waris adat meliputi aturan-aturan hukum yang bertalian dengan proses dari abad ke abad. Sangat menarik perhatian ialah proses penerusan dan peralihan kekayaan material dan immaterial dari turunan keturunannya.

Oleh karena itu, istilah hukum waris mengandung pengertian yang meliputi kaidah-kaidah dan asas-asas yang mengatur proses peralihannya harta benda dan hak-hak serta kewajiban-kewajiban seseorang yang meninggal dunia.

Hukum adat adalah keseluruhan aturan yang menjelma dari keputusan-keputusan para fungsionaris hukum yang mempunyai kewibawaan serta mempunyai

---

<sup>10</sup> Ahmad Rafiq, *op. cit.* h.355.

pengaruh dan yang dalam pelaksanaannya berlaku secara serta merta (spontan) dan ditaati dengan sepenuh hati.<sup>11</sup>

Hukum waris adat adalah salah satu aspek hukum dalam lingkup permasalahan hukum adat yang meliputi norma-norma yang menetapkan harta kekayaan baik yang materiil maupun yang immateriel, yang mana dari seorang tertentu dapat diserahkan kepada keturunannya serta yang sekaligus juga mengatur saat, cara dan proses peralihannya dari harta dimaksud.<sup>12</sup>

Hukum Islam adalah peraturan yang dirumuskan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku mengikat untuk semua beragama Islam.<sup>13</sup>

Sehingga persoalan yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini yaitu Sistem Hukum Waris Adat Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto menurut Tinjauan Hukum Islam.

### ***E. Kajian Pustaka***

Pembahasan ini membahas tentang “Sistem Hukum Waris Adat Masyarakat Binamu Kab.Jeneponto menurut Tinjauan Hukum Islam”. Setelah menelusuri berbagai referensi yang berkaitan dengan pembahasan ini, penulis menemukan beberapa buku, yaitu :

---

<sup>11</sup> Wiranata, *Hukum Adat Indonesia perkembangan dari masa ke masa*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2005), h. 14.

<sup>12</sup> Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h.281.

<sup>13</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh* (Cet II; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 9.

1. Ahmad Azhar Basyir, *Hukum waris Islam* dalam bukunya membahas tentang kedudukan hukum waris dalam Islam, perhitungan pembagian harta warisan, ahli waris, sumber-sumber hukum waris Islam dan ketentuan bagian warisan.
2. Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia* dalam bukunya membahas tentang dimana hukum adat atau hukum tidak tertulis didasarkan pada proses interaksi dalam masyarakat, berfungsi sebagai pola untuk mengorganisasikan serta memperlancar proses interaksi tersebut. Hukum adat tetap berfungsi secara efektif dalam mengatur kehidupan masyarakat walaupun hukum tertulis dalam perkembangannya telah mengatur bagian tertulis dalam perkembangannya telah mengatur bagian terbesar dalam aspek kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, hukum adat mempunyai fungsi manfaat dalam pembangunan (hukum) karena : hukum adat merumuskan keteraturan perilaku mengenai peranan, perilaku-perilaku dengan segala akibat-akibatnya dirumuskan secara menyeluruh, dan pola penyelesaian sengketa yang kadang bersifat simbolis. Dan terdapat pula sistem hukum adat, hukum adat suatu deskripsi analitis, dan pembangunan dan hukum adat. Yang didalam terdapat subjek dan objek hukum waris dan peristiwa-peristiwa tentang kewarisan.
3. Ahmad Rofiq M.A, *Hukum Islam di Indonesia*, dalam bukunya membahas tentang bagaimana hukum Islam di Indonesia itu sendiri, pengertian kewarisan, dasar-dasar kewarisan Islam dan latar belakang keberadaan dan kekuatan hukumnya.
4. Abdul kadir Muhammad, *Hukum perdata di Indonesia*, dalam bukunya membahas tentang peraturan pewaris, sistem pewaris, harta warisan dan ahli waris.

5. Suparman Usman, *Fiqh Mawaris*, dalam bukunya membahas tentang sejarah singkat tentang pewarisan, pembagian harta warisan menurut ketentuan Hukum Syari'at Islam dan sumber-sumber hukumnya, dan hukum kewarisan menurut Kompilasi Hukum Islam.
6. Abdillah Mustari, *Modul Hukum Kewarisan Islam*, dalam bukunya membahas tentang asas hubungan sistem kewarisan dan sistem kekeluargaan, membagi warisan berdasarkan syariat Islam, definisi ilmu *Faraid*, serta beberapa ketentuan kewarisan, sumber hukum dan rukun waris.

#### ***F. Metode Penelitian***

Dalam mengumpulkan data dan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

##### **1. Metode Pendekatan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pendekatan, sebagai berikut:

- a. Pendekatan *Syar'i*, yaitu pendekatan dengan memperhatikan ketentuan syaria'at Islam yang bersumber dari *Al-Quran* dan *Hadits*.
- b. Pendekatan Yuridis, yaitu metode pendekatan yang selalu memperhatikan peraturan yang ada dan masih berlaku.

##### **2. Metode pengumpulan data/penulisan**

- a. Dalam mengumpulkan data penulis mempergunakan metode *Library Research*, metode ini dimaksudkan, bahwa penulis mengumpulkan data referensi-referensi yang relevan, kemudian mengambil bahan-bahan tertulis

atau kutipan-kutipan dari sekian pendapat atau masalah yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

- b. *Field Research*, yaitu suatu pola pengumpulan data di lapangan dengan memilih Kecamatan Binamu Kab.Jeneponto. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan data melalui metode :

1. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>14</sup> Wawancara dapat dilakukan melalui secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka atau dengan menggunakan telepon. Mengumpulkan data di Pengadilan Agama Kab.Jeneponto
2. Observasi, yaitu suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis melalui pengamatan dengan menggunakan indera.<sup>15</sup>

3. Metode pengolahan data/penulisan

- a. Metode komparasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk membandingkan antara satu data dengan data yang lain. Dalam hal ini mungkin ada data yang didukung atau hanya sekedar diadakan pengkrompromian, sehingga tidak saling bertentangan kemudian mengambil suatu kesimpulan.
- b. Metode Induktif, yaitu dengan jalan membahas dan meneliti persoalan yang bersifat khusus, kemudian mengadakan generalisasi kepada hal yang lebih umum, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan pengertian universal.

---

<sup>14</sup> Esterberg, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002),h. 97.

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1986), h.172.

- c. Metode Deduktif, yaitu dengan jalan membahas dan meneliti persoalan yang bersifat khusus dari segi pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik dan ditemukan suatu kesimpulan secara deduktif.

### ***G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian***

Adapun tujuan dan kegunaan yang diharapkan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

#### **1. Tujuan Penelitian**

Mengingat bahwa, persoalan kewarisan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia bahkan menjadi kebutuhan dasar bagi setiap manusia normal. Tanpa adanya pembagian warisan, sistem kekeluargaan tidak akan tercapai sesuai yang di inginkan. karena akan selalu ada perdebatan masalah warisan, penulis bermaksud memahami dan mengetahui realitas.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Dengan penelitian ini nantinya diharapkan penulis benar-benar memahami tentang kewarisan, salah satunya adalah masalah waris adat dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat secara luas.
- b. Diharapkan berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap masyarakat Binamu Kab.Jeneponto lebih hati-hati dalam pembagian harta warisan
- c. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa yang membaca skripsi ini dalam memperkaya kebudayaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN HUKUM MENGENAI KEWARISAN**

#### ***A. Hukum Waris Adat***

Sistem hukum kewarisan adat beraneka ragam, hal ini dipengaruhi oleh bentuk masyarakat diberbagai daerah lingkungan hukum adat dan sifat kekerabatan berdasarkan turunan. Setiap sistem turunan memiliki kekhususan dalam hukum warisnya yang satu dengan yang lain saling berbeda. Dalam hukum adat mengenal tiga sistem kewarisan yang sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan, yaitu:

- a. Sistem kewarisan Individual, merupakan sistem kewarisan yang menentukan bahwa para ahli waris mewarisi secara perorangan. Dimana setiap ahli waris mendapatkan bagian untuk dapat menguasai dan atau memiliki harta warisan menurut masing-masing. Sistem kewarisan individual ini banyak berlaku di lingkungan masyarakat yang memakai sistem kekerabatan secara parental.<sup>1</sup> Seperti masyarakat bilateral di daerah jawa, dan juga sebagian masyarakat yang sistem kekerabatannya patrilineal, seperti di tanah Batak.
- b. Sistem Kewarisan Kolektif, merupakan sistem kewarisan yang menentukan bahwa ahli waris mewarisi harta peninggalan secara bersama-sama (kolektif) karena harta peninggalan tersebut tidak dapat dibagi-bagi pemilikannya kepada masing-masing ahli waris.<sup>2</sup> Setiap ahli waris berhak mengusahakan,

---

<sup>1</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.24.

<sup>2</sup> Eman Suparman, *Hukum Waris Indonesia dalam Perspektif Islam, Adat, dan Bw*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h.53.

menggunakan atau mendapat hasil dari harta peninggalan itu. Sistem kewarisan kolektif ini terdapat pada masyarakat yang memakai sistem kekerabatan matrilineal, seperti di daerah Minangkabau.

- c. Sistem Kewarisan Mayorat, sistem kewarisan ini menentukan bahwa harta peninggalan pewaris hanya diwarisi oleh satu orang anak. Sistem kewarisan mayorat di daerah yang masyarakatnya bersistem kekerabatan patrilineal yang beralih-alih. Sistem mayorat ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Mayorat laki-laki, yaitu apa bila anak laki-laki tertua/sulun atau keturunan laki-laki merupakan ahli waris tunggal dari si pewaris.
- 2) Mayorat perempuan, yaitu anak perempuan tertua merupakan ahli waris tunggal dari si pewaris.<sup>3</sup>

Sistem mayorat menentukan bahwa penerusan dan pengalihan hak penguasaan atas harta yang tidak terbagi-bagi itu dilimpahkan kepada anak tertua yang bertugas sebagai pemimpin rumah tangga atau kepada keluarga yang menggantikan kedudukan ayah dan ibunya sebagai kepala keluarga.<sup>4</sup>

Sistem keturunan yang berbeda-beda tampak pengaruhnya dalam sistem pewarisan hukum adat. Secara teoritis sistem keturunan dapat dibedakan dalam tiga corak, yaitu:

1. Sistem Patrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik mulai garis bapak, dimana kedudukan pria lebih menonjol pengaruhnya dari kedudukan wanita di dalam pewarisan misalnya pada daerah Gayo, Alas, Batak, Nias, Lampung, Buru, Seram, Nusa Tenggara dan Irian Jaya.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h.53.

<sup>4</sup> Hilma Hadikusuma. *op. cit*, h.28.



2. Sistem Matrilineal, yaitu sistem keturunan yang ditarik menurut garis keturunan garis ibu, dimana kedudukan wanita lebih menonjol pengaruhnya dari kedudukan pria di dalam pewarisan misalnya di daerah Minangkabau, Enggano dan Timur.
3. Sistem Parental atau Bilateral, yaitu sistem keturunan yang ditarik melalui garis orang tua atau menurut garis dua sisi (bapak-ibu), misalnya di daerah Sumatra Timur, Riau, Jawa, Kalimantan, dan Selawesi.<sup>5</sup>

Dasar hukum berlakunya hukum adat ini terdapat pada pasal 131 I.S (*Indische Staatssregeling*) ayat 2 b (stb1925 No. 415 Jo.577), termasuk juga berlakunya hukum waris adat yaitu: “Bagi golongan Indonesia asli (Bumi Putra), golongan Timur Asing dan bagian-bagian dari golongan bangsa tersebut, berlaku peraturan hukum yang didasarkan atas agama dan kebiasaan mereka.”

Tentang hukum waris adat ini Soepomo menyatakan:

“Hukum adat waris memuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang harta benda dan barang-barang yang tidak berwujud (*Immatereriele goederen*) dari suatu angkatan manusia (*generatic*) kepada turunannya”.<sup>6</sup>

Ajaran Soepomo ini bermaksud memberikan gambaran bahwa hukum adat itu senantiasa tumbuh dan berkembang dari suatu kebutuhan hidup yang nyata, cara hidup dan pandangan hidup yang keseluruhannya merupakan kebudayaan masyarakat sebagai wadahnya.<sup>7</sup> Hukum adat mempunyai corak dan sifat-sifat tersendiri, yang berbeda dengan hukum Islam maupun hukum perdata, hal ini disebabkan karena latar belakang pikiran bangsa Indonesia dengan masyarakat yang berbineka Tunggal Ika.

---

<sup>5</sup> Soerjono Wignyodipoero, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Adat*, (Jakarta, 1990), h.109.

<sup>6</sup> Soepomo, *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1992), h.79.

<sup>7</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: PT,RajaGrafindo, 1970), h.55.

Hilman Hadikusuma, S.H., hukum waris adat adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur bagaimana harta peninggalan atau harta warisan diteruskan atau dibagi-bagi dari pewaris kepada para waris dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>8</sup>

Hal-hal yang penting dalam hukum waris adat. Hal yang penting dalam hukum warisan adat adalah bahwa pengertian warisan itu memperlihatkan adanya tiga unsur yang masing-masing merupakan unsur esensial, yaitu:

1. Seorang peninggal warisan yang pada waktu wafatnya meninggalkan warisan, maksudnya menimbulkan persoalan bagaimana dan sampai sejauh mana hubungan seseorang peninggal warisan dengan kekayaan yang dipengaruhi oleh sifat lingkungan kekeluargaan dimana pewaris itu berada.
2. Seseorang atau beberapa orang para ahli waris yang berhak menerima kekayaan yang ditinggalkan, maksudnya menimbulkan persoalan bagaimana dan sampai sejauhmana harus adanya tali kekeluargaan antara pewaris dan ahli waris.
3. Harta warisan atau harta peninggalan yaitu “kekayaan in concreto” yang ditinggalkan dan sekali beralih kepada para ahli waris, maksudnya menimbulkan persoalan bagaimana serta sampai sejauh mana wujud kekayaan yang beralih itu dipengaruhi oleh sifat lingkungan kekeluargaan dimana pewaris dan ahli waris bersama-sama berada.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju, 1992), h.36.

<sup>9</sup> Tolib Setiady, *Intisari Hukum Adat Indonesia*, (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2009), h. 283.

### ***B. Hukum Waris Islam***

Hukum waris Islam tentu tidak akan terlepas dari kehidupan umat manusia khususnya umat Islam. Tujuan hukum Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Hukum buat agama Islam hanya mengatur kehidupan manusia, baik pribadi maupun dalam hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Kata waris berasal dari bahasa Arab yaitu *miras*. Bentuk jamaknya adalah *mawaris*, yang berarti harta peninggalan orang meninggal yang akan dibagikan kepada ahli warisnya. Sedangkan ilmu yang mempelajari warisan disebut ilmu *mawaris* atau lebih dikenal dengan istilah *faraid*. Kata *faraid* merupakan bentuk jamak dari *faraidah*, yang diartikan oleh para ulama *faradiyun* semakna dengan kata *mafrudah*, yaitu bagian yang telah ditentukan kadarnya.

Sedangkan menurut istilah, *mawaris* dikhususkan untuk suatu bagian ahli waris yang telah ditetapkan dan ditentukan besar kecilnya oleh syara'.

Sementara Wirdjoko Prodjodikoro berpendapat bahwa warisan adalah soal apa dan bagaimana berbagai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal akan beralih kepada orang lain yang masih hidup.<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan hukum waris`Islam adalah perpindahan harta benda dari orang yang telah meninggal dunia kepada orang yang masih hidup berdasarkan al-Quran dan al-Hadits. Dalam hukum Islam dikenal dengan beberapa istilah seperti : *faraid*, *fiqh Mawaris*, dan lain-lain. Jadi definisi kewarisan Islam menurut :

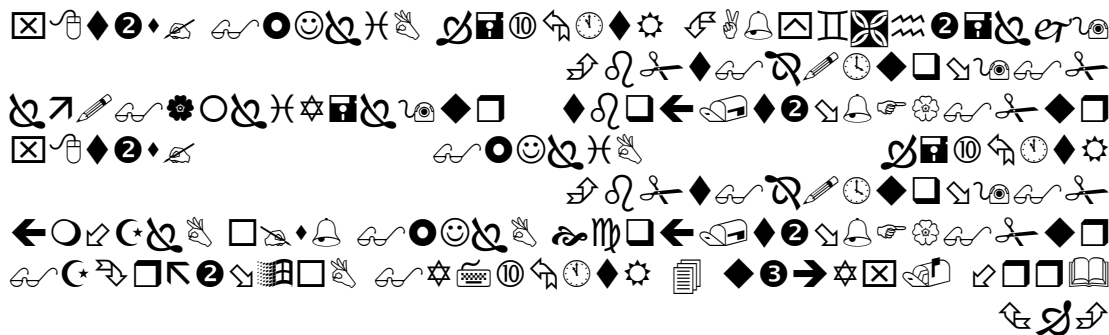
---

<sup>10</sup> Wirdjoko Prodjodikoro, *Hukum Warisan di Indonesia*, ( Bandung: Sumur Bandung, 1993 ), h. 73.

Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa hukum kewarisan adalah suatu ilmu yang dengan dialah dapat kita ketahui orang yang menerima pusaka, orang yang tidak menerima pusaka serta kadar yang diterima tiap-tiap ahli waris dan cara pembagiannya.<sup>11</sup>

Idris Djakfar dan Taufik Yahya mendefinisikan hukum kewarisan adalah: “Seperangkat ketentuan yang membahas tentang cara-cara peralihan hak dari seseorang yang telah meninggal dunia kepada orang yang masih hidup yang ketentuan-ketentuan tersebut berdasarkan kepada Wahyu Ilahi yang terdapat dalam *Al-Qur'an* dan penjelasannya yang memberikan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam istilah arab disebut *Faraidl*.”<sup>12</sup>

Dasar hukum kewarisan Islam diatur dengan tegas dalam al-Quran, diantaranya dalam firman Allah dalam surat An-Nisa/4:7 berbunyi:



Terjemahnya:

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian pula dari harta peninggalan ibu bapak dan kerabatnya baik sedikit ataupun banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.”<sup>13</sup>

Dalam menguraikan hukum waris berdasarkan hukum Islam, satu-satunya sumber tertinggi dalam kaitan ini adalah al-Quran dan sebagian pelengkap

<sup>11</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.18.

<sup>12</sup> Idris Djaktar dan Taufik Yhaya, *Kompilasi Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 45.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Musfal Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Alhuda, 2002), h. 79.

menjabarnya adalah Sunnah Rasul beserta hasil-hasil ijtihad atau upaya para ahli hukum Islam terkemuka.

Sebab terjadinya waris mawaris dalam hukum Islam dikenal adanya empat sebab, yaitu:

1. Hubungan kekerabatan atau nasab, seperti ayah, ibu, anak, cucu, saudara-saudara kandung, seayah, seibu dan sebagainya.
2. Hubungan perkawinan yaitu suami dan istri.
3. Hubungan walak yaitu hubungan antara bekas budak dengan orang yang memerdekakannya.
4. Tujuan Islam (*jihatul Islam*) , yaitu *baitul mal* (Perbendaharaan Negara) yang menampung harta warisan orang yang tidak meninggalkan ahli waris sama sekali dengan sebab tersebut di atas.<sup>14</sup>

Rukun kewarisan pada garis besarnya terbagi kedalam dua bahagian yaitu halangan karena *washaf* (sifat) dan halangan karena pengaruh kekerabatan.

- Pengaruh sifat meliputi: perbudakan, pembunuhan ahli waris terhadap pewarisnya, dan berlainan Agama.
- Pengaruh kekerabatan/orang: hijab, tabir/dinding, pencegah ahli waris dan bagian-bagiannya.

Ahli waris menurut pengertian umum adalah orang yang berhak menerima harta warisan dari pewaris, tetapi sungguhpun demikian, tidaklah berarti bahwa setiap ahli waris apa bila bersama-sama dengan ahli waris yang lainnya, pasti semuanya mendapat warisan, akan tetapi sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh keutamaan dan

---

<sup>14</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Waris Islam*, (Cet.13;Yogyakarta:Prima Grafika,2001 ), h.15.

kekerabatan terdekat.maksudnya yang terdekat menghalangi ahli waris yang jauh dari pewaris.

Golongan ahli waris laki-laki, mereka itu adalah :

1. Anak laki-laki.
2. Cucu laki-laki dari anak laki-laki.
3. Ayah.
4. Kakak shahih (kakek kandung yang terus keatas dari pihak laki-laki).
5. Saudara laki-laki sekandung.
6. Saudara laki-laki seayah.
7. Saudara laki-laki seibu.
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung.
9. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah.
10. Paman (dari pihak ayah) yang sekandung dengan ayah.
11. Paman (dari pihak ayah) yang seayah dengan ayah.
12. Anak laki-laki yang dari paman sekandung dengan ayah.
13. Anak laki-laki dai paman seayah dengan ayah.
14. Suami orang yang meninggal dunia.
15. Majikan yang telah memerdekakannya (*Mu'tiq*).<sup>15</sup>

Adapun ahli waris perempuan mereka adalah:

1. Anak perempuan.
2. Cucu perempuan dari anak laki-laki.
3. Ibu.

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali as-Shabumi, *Hukum Waris Yang di Syariat Islam*, (Cet II; Bandung: cv. Diponegoro, 1992), h. 56.

4. Nenek shahih terus keatas (ibunya ibu).
5. Nenek shahih terus keatas (ibunya ayah)
6. Saudara perempuan sekandung.
7. Saudara perempuan seayah.
8. Saudara perempuan seibu.
9. Istri
10. *Mu'tiqah* (majikan wanita yang telah memerdekakan budaknya).<sup>16</sup>

Jika seluruh ahli waris`baik dari pihak laki-laki maupun perempuan, maka yang tidak pernah terhalang adalah:

1. Suami atau istri.
2. Anak laki-laki.
3. Anak perempuan.
4. Ayah.
5. Ibu.

Dalam pembagian waris Islam ada yang dikenal dengan istilah *furudul Muqaddarah* maksudnya adalah bagian-bagian yang telah ditetapkan didalam ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits, bahagian tersebut ada enam yaitu seperdua ( $1/2$ ), seperempat ( $1/4$ ), seperdelapan ( $1/8$ ), dua pertiga ( $2/3$ ), sepertiga ( $1/3$ ) dan seperenam ( $1/6$ ).<sup>17</sup>

Agama Islam mengatur cara pewarisan itu berasaskan keadilan antara kepentingan anggota keluarga, kepentingan agama dan kepentingan masyarakat. Hukum Islam tidak hanya memberi warisan kepada keturunan kedua suami istri itu,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 57-58.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 59.

baik secara garis lurus kebawah, garis lurus ke atas, atau garis ke samping, baik laki-laki atau perempuan. Dengan alasan demikian maka hukum kewarisan Islam bersifat individual.

Di samping sifat hukum waris Islam tersebut, prinsip yang mendasari sistem pewarisan Islam dalam symposium hukum waris nasional tahun 1983 di Jakarta adalah sebagai berikut :

- a. Hukum waris Islam tidak memberikan kebebasan penuh kepada seseorang untuk pengosongan harta peninggalannya dengan jalan wasiat pada orang yang disayanginya. Sebaiknya juga tidak melarang sama sekali pembagian hartanya semasa ia masih hidup.
- b. Oleh karena pewarisan merupakan aturan hukum maka pewaris tidak boleh meniadakan hak ahli waris atas harta warisan. Sebaliknya ahli warispun berhak atas harta peninggalan tanpa syarat pernyataan secara sukarela atau melalui Putusan Pengadilan (hakim).
- c. Pewarisan terbatas dilingkungan kerabat baik berdasarkan hubungan perkawinan maupun ikatan keturunan yang sah.
- d. Hukum waris Islam cenderung membagikan harta warisan kepada ahli waris dalam jumlah yang berhak diterimanya untuk dimiliki secara perorangan menurut kadar bagian masing-masing, baik harta yang ditinggalkan itu sedikit atau banyak jumlahnya.



- e. Perbedaan umur tidak membawa pembedaan dalam hak mewarisi bagi anak-anak. Perbedaan besar kecilnya bagian warisan berdasarkan berat ringannya kewajiban dan tanggung jawab si anak dalam kehidupan kerabat.<sup>18</sup>

Hal yang perlu diketahui bahwa hukum kewarisan Islam mempunyai corak atau karakteristik tersendiri.

### ***C. Kewarisan Dalam Kompilasi Hukum Islam***

Kompilasi Hukum Islam merupakan pedoman bagi hakim Pengadilan Agama dalam memutuskan perkara-perkara di bidang kewarisan, perkawinan, dan perwakafan. Mengenai hukum kewarisan, kompilasi hukum Islam mengatur ketentuan-ketentuan yang tidak berbeda dengan kitab-kitab fiqh yang semula dijadikan pedoman di Pengadilan Agama merupakan ketentuan yang bersifat penegasan seperti pengertian hukum kewarisan, siapa ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing. Selain itu, hukum kewarisan dalam kompilasi hukum Islam juga mengatur beberapa ketentuan yang bersifat pengembangan

Pengertian hukum kewarisan dalam KHI disebutkan pada pasal 171 ayat (a) yang berbunyi :

“Hukum kewarisan adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan (tirkah) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing”.<sup>19</sup>

Dari definisi di atas, maka hukum kewarisan menurut KHI mencakup ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Iman Sudiyat, *Peta Hukum Waris di Indonesia*, ( Jakarta : Simposium Hukum Waris Nasional. 1983), h. 9-10

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam*, Buku II Hukum Kewarisan, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 171 ayat (a).

1. Ketentuan yang mengatur siapa pewaris;
2. Ketentuan yang mengatur siapa ahli waris;
3. Ketentuan yang mengatur tentang harta peninggalan;
4. Ketentuan yang mengatur tentang akibat peralihan harta peninggalan dari pewaris kepada ahli waris;
5. Ketentuan yang mengatur bagian masing-masing ahli waris.

Dari definisi ini juga tampak unsur-unsur pewarisan yaitu pewaris, ahli waris, harta warisan atau tirkah.

**a) Pewaris.**

Tentang pewaris tercantum dalam pasal 171 (b):

“Pewaris adalah orang yang pada saat meninggalnya atau yang dinyatakan meninggal berdasarkan putusan pengadilan beragama Islam, meninggalkan ahli waris dan harta peninggalan”.<sup>20</sup>

Dari redaksi di atas tampak bahwa terjadinya pewarisan disyaratkan untuk pewaris adalah telah meninggal dunia, baik secara hakiki ataupun hukum. Hal ini sebagaimana telah ditentukan oleh ulama tentang syarat-syarat terjadinya pewarisan antara lain meninggalnya pewaris baik secara hakiki maupun secara, hukum atau takdiri.<sup>21</sup>

Selain disyaratkan telah meninggal dunia, pewaris juga disyaratkan beragama Islam dan mempunyai ahli waris dan harta peninggalan. Syarat-syarat ini telah sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh *fiqh mawaris*.

**b) Ahli waris.**

Pengertian ahli waris dalam KHI sisebut dalam pasal 171 ayat (c):

---

<sup>20</sup> *Ibid*, pasal 171 ayat (b).

<sup>21</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh as Sunnah*, ( Juz III; Semarang: Toha Putra, 1980), h. 426.

“Ahli waris adalah orang yang pada saat meninggal dunia mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan dengan pewaris, beragama Islam dan tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris”.<sup>22</sup>

Dari pasal 171 ayat (c) ini, pertama, menurut penulis perlu adanya penyempurnaan redaksi, karena jika diperhatikan redaksi tersebut seakan-akan yang meninggal itu adalah ahli waris, pada hal yang dimaksud tentunya bukan demikian.

Selanjutnya ahli waris yang terdapat pada KHI seperti tersebut diatas pada dasarnya sama dengan ahli waris dalam kitab-kitab fiqh Islam, dengan mengecualikan laki-laki dan perempuan yang memerdekakan budak, karena di Indonesia tidak ada tidak ada perbudakan, namun dimungkinkan adanya penambahan ahli waris pengganti seperti cucu laki-laki ataupun perempuan dari anak perempuan bersamaan anak laki-laki, dimana anak perempuan tersebut telah meninggal dunia lebih dahulu dari pewaris.

Dari pasal-pasal 174, 181, 182, dan 185, dapat dilihat ahli waris tersebut terdiri atas:

1. Ahli waris laki-laki ialah, ayah, anak laki-laki, saudara laki-laki, paman, kakek dan suami.
2. Ahli waris perempuan ialah, ibu, anak perempuan, saudara perempuan, nenek dan istri.
3. Ahli waris yang memungkinkan sebagai ahli waris pengganti adalah seperti cucu laki-laki dan perempuan, dari anak laki-laki ataupun perempuan. Dari penjelasan tentang ahli waris menurut KHI ini, dapat disimpulkan syarat-syarat sebagai ahli waris adalah, mempunyai hubungan darah atau hubungan perkawinan, beragama

---

<sup>22</sup> Republik Indonesia, *op. cit*, pasal 171 ayat (c).

Islam. Tentang beragama Islam bagi ahli waris ini telah lanjut diatur dalam pasal

172 KHI :

”Ahli waris dipandang beragama Islam apa bila diketahui dari kartu identitas atau pengakuan atau amalan atau kesaksian. Sedangkan bagi bayi yang baru lahir atau yang belum dewasa, beragama menurut ayahnya dan lingkungannya”.<sup>23</sup>

4. Tidak terhalang karena hukum untuk menjadi ahli waris. Adapun tentang hidupnya ahli waris disaat meninggalnya pewaris, seperti disyaratkan oleh para fuqaha tidak tampak dalam ketentuan ini.

**c) Harta warisan atau *Tirkah*.**

Hal ini berarti jika pewaris tidak meninggalkan *tirkah*, maka tidak akan terjadi pewarisan. Adapun pengertian *tirkah* di kalangan para ulama ada beberapa pendapat. Ada yang menyamakan dengan pengertian *maurus* (harta warisan) dan ada juga yang memisahkannya, yaitu bahwa *tirkah* mempunyai arti yang lebih luas dari *maurus*.<sup>24</sup>

KHI yang merupakan intisari dari berbagai pendapat para ulama, memberi kesimpulan terhadap definisi *tirkah*, yaitu seperti dalam pasal 171 ayat (d) :

“Harta peninggalan adalah harta yang ditinggalkan oleh pewaris baik yang berupa harta benda yang menjadi miliknya maupun haknya”.<sup>25</sup>

Sedangkan tentang harta waris dijelaskan pada pasal 171 ayat (e) :

“Harta waris adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah (*tajhiz*), pembayaran utang dan pemberian untuk kerabat”.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Bab II Ahli Waris, Pasal 172.

<sup>24</sup> M. Abu Zahrah, *Ahkam at Tirkah wa alMirats*, (Kairo: Dar al Fikr, 1975 ), h. 150.

<sup>25</sup> Republik Indonesia, *op. cit*, Pasal 171 ayat (d).

<sup>26</sup> *Ibid*, pasal 171 ayat (e).

Dari pengertian diatas dikatakan, bahwa secara umum harta peninggalan seseorang yang telah meninggal dunia berupa:

1. Harta kekayaan yang berwujud dan dapat dinilai dengan uang, termasuk piutang yang akan ditagih.
2. Harta kekayaan yang berupa hutang-hutang dan harus dibayar pada saat seseorang meninggal dunia.
3. Harta kekayaan yang masih bercampur dengan harta bawaan masing-masing.
4. Harta bawaan yang tidak dapat dimiliki langsung oleh suami atau istri, misalnya harta pusaka dari suku mereka yang dibawa sebagai modal pertama dari perkawinan yang harus kembali pada asalnya, yaitu suku bersama.<sup>27</sup>

Jadi yang menjadi harta warisan adalah harta yang merupakan peninggalan pewaris yang dapat dibagi secara individual kepada ahli waris, yaitu harta peninggalan keseluruhan setelah dikurangi dengan harta bawaan suami atau istri, harta bawaan dari klan dikurangi lagi dengan biaya untuk keperluan pewaris selama sakit, biaya pengurusan jenazah, pembayaran utang si mati dan wasiat.

Kemudian pasal 176 Bab III KHI menjelaskan tentang:

“Besarnya bagian untuk seorang anak perempuan adalah setengah (1/2) bagian, bila 2 (dua) orang atau lebih mereka bersama-sama mendapatkan (2/3) bagian, dan apabila anak perempuan bersama dengan anak laki-laki maka bagiannya adalah 2 (dua) berbanding 1 (satu) dengan anak perempuan”.<sup>28</sup>

Dan pasal 183 KHI menyatakan:

Para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> M. Idris Ramulyo, *Perbandingan Pelaksanaan Hukum Kewarisan Dengan Kewarisan KUH Perdata*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1985), h.102-103.

<sup>28</sup> Republik Indonesia, *op. cit*, Bab III Besarnya Bahagian, Pasal 176.

<sup>29</sup> *Ibid*, Pasal 183.

Dari uraian diatas, Nampak bahwa antara apa yang telah ditetapkan di dalam ayat al-Quran dengan yang terdapat dalam KHI khususnya mengenai besarnya bagian antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam pembagian harta warisan yang ditinggalkan oleh si pewaris adalah sama yakni 2 (dua) berbanding 1 (satu). Berhubung oleh karena itu al-Quran dan hadist Nabi hukumnya wajib dan merupakan pegangan atau pedoman bagi seluruh umat Islam dimuka bumi ini, maka ketentuan-ketentuan pembagian harta warisan inipun secara optimis pula haruslah ditaati dan dipatuhi.

### **BAB III**

## **SEKILAS MASYARAKAT KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO**

### ***A. Letak Geografis Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto***

Kecamatan Binamu merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kecamatan Turatea di sebelah utara, Kecamatan Batangdan Arungkeke di sebelah timur, Kecamatan Tamalatea di sebelah barat dan Laut Flores di sebelah selatan. Sebanyak 5 kelurahan di Kecamatan Binamu merupakan daerah pantai dan 8 desa/kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai dengan topografi atau ketinggian dari permukaan laut yang beragam. Menurut jaraknya, maka letak masing-masing desa/kelurahan ke ibukota Kecamatan dan ibukota Kabupaten sangat bervariasi. Jarak desa/kelurahan ke ibukota kecamatan maupun ke ibukota kabupaten berkisar 1-8 km. Untuk jarak terjauh adalah Biringkassi yaitu sekitar 8 km dari ibukota kabupaten (Bontosunggu), sedangkan untuk jarak terdekat adalah Kelurahan Empoang.<sup>1</sup>

Kecamatan Binamu terdiri dari 13 desa/kelurahan dengan luas wilayah 69,49 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah tersebut nampak bahwa kelurahan Empoang Utara memiliki

---

<sup>1</sup> Abi, *Refleksi Terhadap Lembaga Pengawasan Di Kabupaten Jeneponto*, [www.radarjeneponto.com](http://www.radarjeneponto.com). 21 Juli 2011.

wilayah terluas yaitu 10,09 km<sup>2</sup>, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah kelurahan Balang Toa yaitu 2,63 km<sup>2</sup>.<sup>2</sup>

Kepadatan penduduk tahun 2010 sekitar 700 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan tahun 2009 sekitar 696 jiwa per km<sup>2</sup>. Ditinjau menurut desa/kelurahan, maka kepadatan penduduk tertinggi adalah di Kelurahan Pabiringa yaitu 1.952 jiwa per km<sup>2</sup>, menyusul Kelurahan Balang Toa sekitar 1.538 jiwa per km<sup>2</sup>, dan Kelurahan Balang sekitar 1.181 jiwa per km<sup>2</sup>. Selanjutnya desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah di Kelurahan Empoang Utara sekitar 333 jiwa per km<sup>2</sup>.

Jumlah penduduk akhir tahun 2009 sekitar 48.375 jiwa dan terakhir pada tahun 2010 sekitar 48.609 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 23.366 jiwa dan perempuan sekitar 25.243 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 0,93 yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 93 orang penduduk laki-laki.

Ditinjau dari keadaan tempat tinggal penduduk, nampaknya sebagian besar rumah di Kecamatan Binamu adalah rumah panggung yaitu 8.252 buah dan 2.217 rumah bawah. Menurut jumlah lantainya terbagi atas 10.378 rumah tidak bertingkat dan 103 buah rumah bertingkat. Sedangkan dari segi klasifikasinya terdapat 5.284 rumah permanen, 5.133 semi permanen, dan 64 rumah darurat. Untuk sumber penerangan di Kecamatan Binamu, terdapat 7.895 rumah tangga menggunakan listrik PLN, ini berarti dari 10.568 rumah tangga 74,71 % telah memakai penerangan PLN dan selebihnya (2.673 rumah tangga) masih menggunakan penerangan tradisional. Bila dilihat menurut desa/kelurahan, banyaknya rumah tangga yang memakai PLN, desa Sapanang dan kelurahan Empoang Selatan sudah 100%, Kelurahan Biringkassi

---

<sup>2</sup> *Ibid.*



99 %, kelurahan Balang 80 %, Kelurahan Empoang, Balang Beru, Balang Toa, Empoang Utara dan Bontoa 75 %. Sedangkan yang paling kecil adalah kelurahan Pabiringa (56 %), Monro-Monro (67 %) dan Sidenre (61,33 %) dan Panaikang (43 %). Untuk Sumber air minum, sebagian besar Rumah tangga menggunakan ledeng yaitu sekitar 8.837 Rumah tangga atau 83,62 persen dari keseluruhan rumah tangga di Kecamatan Binamu.<sup>3</sup>

#### 1. Mata pencaharian .

Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto mempunyai mata pencaharian bermacam-macam. Dilihat dari sumber mata pencaharian menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja, sebanyak 7.616 orang adalah petani pangan, sedangkan peternak sebanyak 1.506 orang Tambak dan Nelayan sebanyak 579 orang. Penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian antara lain Perdagangan sebanyak 1.531 orang, Industri 541 orang, Angkutan 399 orang, dan Jasa 1.961 orang. Adapun penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI sebanyak 2.472 orang.

Penggunaan tanah terluas adalah tanah kering yang terdiri dari pekarangan seluas 333,45 Ha, tegalan 2.967,30 Ha, dan tanah sawah seluas 2.250,10 Ha, menyusul kolam/tambak seluas 213,00 Ha, dan lainnya 1.185,15 Ha. Untuk jenis tanah sawah terdiri dari tanah sawah berpengairan teknis seluas 844,00 Ha, dan sawah tadah hujan/pasang surut seluas 1.406,10 Ha.

##### a. Tanaman pangan.

Tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Binamu meliputi Padi, Jagung, Kacang tanah, Kacang hijau, dan Ubikayu. Produksi tertinggi adalah pada

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

tanaman Padi Sawah sebesar 6.815,5 ton dengan rata-rata hasil 34,8 Kw/Ha. Menyusul produksi tanaman Jagung sebesar 6.650,0 ton dengan rata-rata hasil 27,0 kw/Ha, selanjutnya adalah Ubi Kayu sebesar 1.180 ton dengan rata-rata hasil 40,00 kw/Ha produksi tanaman Kacang Hijau sekitar 340 ton dengan hasil per hektar 8,0 kw sedangkan produksi Kacang tanah sebesar 103,5 ton dengan rata-rata hasil 9,0 Kw/Ha.

b. Perkebunan.

Jenis tanaman perkebunan rakyat yang diusahakan di Kecamatan Binamu antara lain kelapa dalam, dan Jambu Mente. Produksi tertinggi pada tahun 2008 adalah kelapa dalam sebesar 839,916 ton dengan luas areal 1.269,50 Ha, dan kelapa hibrida tercatat sebanyak 36,936 ton dengan luas areal 62,75 Ha.

c. Perikanan.

Luas areal tambak di Kecamatan Binamu sekitar 206,90 Ha, yang terdiri dari tambak intensif 3,5 Ha, tambak semi intensif 18,50 Ha, dan terbanyak adalah tambak tradisional plus sekitar 184,9 Ha. Produksi perikanan darat meliputi udang windu sekitar 25,2 ton, dan ikan bandeng sekitar 203,5 ton. Sedangkan budidaya rumput laut hasilnya sekitar 1.613,9 ton.

d. Peternakan.

Jenis ternak yang diusahakan di Kecamatan Binamu tahun 2008 antara lain Sapi, Kerbau, Kuda, Kambing dan Domba. Menurut jenisnya ternak terbesar populasinya adalah kambing sebanyak 9.368 ekor, terbesar kedua kuda sebanyak 2.203 ekor, kerbau sebanyak 2.121 ekor menyusul sapi sebanyak 1.332 ekor dan domba 150 ekor. Sedangkan ternak Unggas adalah Ayam Buras sebanyak 37.678 ekor, Ayam Ras 34.992 ekor sedangkan Itik sebanyak 25.162 ekor.

## 2. Tingkat pendidikan.

Pada tahun Ajaran 2009/2010 jumlah TK di Kecamatan Binamu ada 15 sekolah dengan 706 orang murid dan 39 orang guru. Sedangkan Tingkat SD Negeri sebanyak 32 sekolah dengan 7.675 orang murid dan 318 orang guru. Untuk tingkat SLTP sebanyak 4 sekolah dengan 2.566 orang murid dan 154 orang guru. Sedangkan untuk tingkat SLTA terdapat 5 sekolah dengan 2.434 orang murid dan 178 orang guru. Selain itu terdapat pula sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama, yaitu Madrasah Tsanawiah dan Aliyah dengan jumlah murid seluruhnya 572 orang dan 29 orang guru dan 451 orang murid dan 21 orang guru.

### ***B. Keadaan Agama dan Kepercayaan Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto***

Sebagian besar penduduk Kecamatan Binamu adalah beragama Islam yaitu 48.533 orang atau 99,89 persen, sedangkan 0,11 persen sisanya adalah penganut agama Kristen Katholik Protestan dan Hindu. Jumlah tempat ibadah di Kecamatan Binamu cukup memadai karena terdapat 49 buah Mesjid dan 21 Sanggar/Mushallah.

Agama dan kepercayaan masyarakat Jeneponto sebagaimana halnya masyarakat etnis Bugis, Makassar, Jawa, dan yang lainnya adalah mayoritas memeluk agama Islam. Demikian pula halnya dengan kecamatan binamu yang penduduknya mayoritas adalah suku makassar, maka mayoritas memeluk agama Islam.

Walaupun penduduk kecamatan Binamu mayoritas memeluk dan meyakini salah satu agama yang diyakini keberadaannya, dalam kehidupan masyarakatnya khususnya penduduk asli daerah ini yang memeluk agama Islam sebagian diantara mereka masih sering melakukan kegiatan-kegiatan dan upacara sakral yang bukan bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Baik dalam upacara-upacara memperingati

hari-hari besar Islam seperti tanggal 1 Muharram, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW., maupun upacara lingkaran hidup seperti kelahiran, kematian, perkawinan, dan sebagainya yang dalam pelaksanaannya nampak adanya pengaruh-pengaruh tradisi masyarakat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam.

. Agama dan kepercayaan yang dianut oleh warga masyarakat kecamatan bimanu ini merupakan warisan dari pendahulu mereka. Agama yang mereka anut dalam hal ini sangat tercermin dari budaya yang melatar belakangi kehidupan mereka.

### ***C. Hukum Kewarisan Adat Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto***

Dalam hukum adat Binamu Kabupaten Jeneponto istilah kewarisan disebut *pa'bageang* sedangkan harta warisan disebut *barang-barang pusaka pa'bageang* atau *warissi* dan pewaris disebut *soссорang*.

Sesuatu yang diwariskan kepada ahli warisnya, apakah yang diwariskan itu sesuatu yang bersifat materil ataupun inmateril seperti akhlak. Harta warisan di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto masih dikenal dengan istilah *Passa'reang*, *boli'-boli'* dan *Sosсорang* yang diwariskan secara turun temurun kepada ahli warisnya yang dilakukan secara bergiliran. Objek harta warisan ini adalah sawah dan kebun, harta turunan ini tidak terbagi hanya hak pakai saja yang diberikan kepada ahli warisnya.

Dengan melihat beberapa istilah dan perumusan yang digunakan oleh beberapa ahli hukum di atas dan istilah yang dijumpai di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto semuanya mempunyai tujuan yang sama dan mengenai pengeporan harta kekayaan kepada generasi selanjutnya dari beberapa pendapat yang

dikemukakan di atas menghendaki bahwa pengeporan itu dilakukan semasa hidup pewaris, dan dapat pula pengeporan dilakukan sesudah pewaris meninggal dunia.

Unsur-unsur kewarisan.

- a. Pewaris yaitu orang yang meninggal dunia dan meninggalkan harta benda atau warisan.
- b. Ahli waris yaitu orang yang berhak menerima atau mewarisi harta yang ditinggalkan oleh pewaris.
- c. Harta warisan yaitu harta kekayaan atau harta benda yang ditinggal oleh pewaris.<sup>4</sup>

Bila kita melihat golongan garis keutamaan untuk ahli waris, maka nampak bahwa anak sebagai keturunan pewaris menduduki golongan keutamaan yang dapat menghalangi golongan ahli waris lainnya untuk memperoleh warisan dari pewaris. Hal seperti di atas juga ditemukan di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, bahwa anak sebagai keturunan pewaris menempati urutan pertama untuk memperoleh harta warisan. Apabila pewaris tersebut tidak mempunyai keturunan, maka yang berhak memperoleh harta warisan adalah orang tua pewaris dan apabila pewaris mempunyai anak angkat, yang dianggap paling berjasa pada pewaris, maka harta warisan yang pewaris tinggalkan akan beralih kepada anak angkatnya. Harta yang diperoleh adalah sisa dari ongkos penguburan, pembayaran utang piutang dan *ta'ziah*.

Di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto dikenal beberapa macam harta peninggalan yaitu *warisi' tau toayya* atau harta turunan, *barang na erang* atau harta

---

<sup>4</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam (Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia)* Edisi 5 (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.26.

bawaan, atau harta bersama.<sup>5</sup> Dan untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan lebih lanjut dari ketiga macam harta peninggalan tersebut.

1. Harta turunan atau *warisi' tau toayya*

Harta turunan atau *warisi' tau toayya sanggennda tuju langka'* (tingkatan) Merupakan harta yang turun tumurun yang akan diwariskan oleh para ahli warisnya berdasarkan *rumpun*.

Di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, merupakan harta warisan yang tertinggi dan harta pusaka rendah.<sup>6</sup> Kedua harta turunan tersebut diatas merupakan harta kekayaan yang tidak terbagi lepas. Cara pembagiannya berlaku sistem kewarisan kolektif yaitu ahli waris laki-laki dan ahli waris perempuan sama-sama ahli waris (mewarisi) atas harta warisan tersebut dimana laki-laki mendapat dua dan perempuan mendapat satu bagian.

Harta turunan ini di daerah Binamu Kabupaten Jeneponto, ahli warisnya hanya hak pengelolaan yang diberikan secara begiliran dalam penentuan waktu pengelolaan. Biasanya pihak laki-laki mendapat dua tahun hak pemungutan hasil dan pihak perempuan mendapat satu tahun untuk pemungutan hasilnya.

Kedua harta turunan di atas sedikit mempunyai perbedaan dinamakan harta pusaka rendah, diperoleh dari nenek ahli waris atau nenek dari pihak bapak pewaris, sedangkan harta warisan tinggi diperoleh dari nenek yang telah berpuluh-puluh lapis keturunan serta menurut garis kekerabatan yang dikenal di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, bila terjadi perselisihan diantara ahli warisnya.

---

<sup>5</sup> Alimuddin Dg. Ngasa, tokoh masyarakat Desa Sapanang Kecamatan Binamu, wawancara 27 Juli 2011.

<sup>6</sup> Alimuddin Dg. Ngasa, tokoh masyarakat Desa Sapanang Kecamatan Binamu, wawancara 27 Juli 2011.

## 2. Harta bawaan atau *harta na erang*

Harta bawaan atau *harta na erang* di daerah Binamu Kabupaten Jeneponto yaitu harta yang diperoleh secara pribadi sebelum perkawinan (mahar atau sunrang) dan warisan atau harta turunan yang diterima selama perkawinan.<sup>7</sup>

Wiranata mengatakan, harta bawaan adalah semua harta yang dibawa masuk oleh suami atau istri kedalam perkawinan. Harta ini dapat bertambah dalam hal terjadi :

- a) Mas kawin uang atau barang dari suami dan jika mas kawin itu hutang merupakan tagihan istri kepada suami.
- b) Pemberian barang dari suami atau uang, kemudian uang itu dibelikan sesuatu barang.
- c) Bagian harta warisan dari harta peninggalan orang tua.
- d) Pemberian atau hadiah dari kerabat orang lain atau hibah wasiat.
- e) Usaha sendiri, baik berupa penghasilan sendiri karena kerja maupun karena kerja sama dengan suami atau orang lain.
- f) Pertukaran barang dengan suami atau orang lain dan sebagainya.<sup>8</sup>

Di dalam masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto, walaupun juga mengakui hak-hak suami dan istri atas harta bawaan tetapi suami atau istri tidak sesukanya berbuat bebas atas harta bawaan tersebut, tanpa persetujuan suami atau istri karena peranan suami tetap merupakan kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab atas istrinya, anak-anaknya serta barang bawaan isterinya.

---

<sup>7</sup> Alimuddin Dg. Ngasa, tokoh masyarakat Desa Sapanang Kecamatan Binamu, wawancara 27 Juli 2011.

<sup>8</sup> I Gede A.B Wiranata, *Hukum Adat Indonesia Perkembangan Dari Masa ke Masa*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005), h.259.

Jadi kedudukan harta bawaan tersebut di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, bila dalam ikatan perkawinan itu tidak mempunyai keturunan, maka harta tersebut akan beralih kepada orang tuanya atau saudara laki-lakinya dan keturunannya yang membiayai semua keperluan pewaris setelah meninggal. Sebab-sebab kewarisan.

Setelah penulis jelaskan di atas tentang halangan –halangan kewarisan maka berikut ini penulis akan uraikan tentang sebab-sebab seseorang mendapat warisan dalam masyarakat adat Binamu Kabupaten Jeneponto sebagaimana yang dijelaskan H.sila Dg.Tunru' yang menyatakan bahwa seseorang mendapat warisan disebabkan karena:

- ✓ *Nia' hubungang cera' na'*Yaitu hubungan kekerabatan antara orang yang mewariskan dan orang yang mewarisi yang disebabkan oleh adanya kelahiran.
- ✓ *Pakkalabinian* artinya perkawinan yakni seseorang dapat memperoleh kewarisan karena adanya hubungan perkawinan.
- ✓ *Larik* artinya rumpun kekerabatan yakni seseorang biasa mendapat warisan jika termasuk dalam salah satu rumpun kekerabatan.
- ✓ *Ta'Ziah* yakni penyelenggaraan pesta kematian.<sup>9</sup>

### 3. Harta Bersama

Yang dimaksud dengan harta bersama adalah harta milik suami dan istri atau harta kekayaan suami istri yang diperoleh mereka selama berlangsungnya perkawinan dan biasa juga disebut harta gono gini.

---

<sup>9</sup> H. sila Dg.Tunru', Lurah Panaikang Kecamatan Binamu, wawancara 27 Juli 2011.



Perkawinan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan baik menurut hukum agama dan kepercayaan maupun hukum Negara, menyebabkan adanya saling mewarisi, apa bila salah satunya meninggal dunia.<sup>10</sup>

Jadi kedudukan harta bersama di daerah Binamu, akan beralih kepada suami atau istri yang ditinggalkan dan juga anak yang di tinggalkannya.

---

<sup>10</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2005), h.400.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Proses Pewarisan Sebelum dan Sesudah Pewaris Meninggal***

Seluruh lingkungan hukum adat, Indonesia mengakui bahwa proses pewaris, mulai berlangsung sejak pewaris masih hidup. Yang dimaksud proses pewarisan atau jalannya kewarisan adalah cara bagaimana pewaris tersebut untuk menentukan kepada waris, ketika dia masih hidup dan bagaimana cara warisan itu diteruskan penguasaannya dan pemakaiannya atau cara bagaimana pelaksanaan pembagian warisan kepada para ahli waris setelah pewaris meninggal dunia.<sup>1</sup>

Dalam tulisan lain dikemukakan oleh Soepomo yaitu :

Proses pewarisan tersebut tidak terhapus sebab orang tua meninggal dunia. Memang meninggalnya bapak atau ibu adalah suatu peristiwa yang penting bagi tersebut, akan tetapi sesungguhnya tidak mempengaruhi secara proses penerusan dan pengeporan harta benda dan yang bukan benda tersebut. Proses itu berjalan terus hingga angkatan baru yang dibentuk dengan mencari dan mentalnya anak-anak yang merupakan keluarga baru yang mempunyai dasar kehidupan materil sendiri dengan barang-barang dari harta peninggalan orang tuanya sebagai fundamen.<sup>2</sup>

Proses pewaris itu sendiri menurut Hilman Hadikusuma adalah :  
Merupakan cara bagaimana pewaris berbuat untuk meneruskan atau mengalihkan harta kekayaan yang akan ditinggalkan kepada waris ketika pewaris itu masih hidup dan bagaimana cara warisan itu diteruskan penguasa dan pemakaiannya atau cara bagaimana melaksanakan pembagian warisan kepada para waris setelah pewaris wafat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Rofik, *Hukum Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

<sup>2</sup> Soepomo, *Bab-Bab Tentang Hukum Adat* (Jakarta: Pradya Paramita, 1989), h. 91.

<sup>3</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat*, (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 1993), h. 95.

Dari ketiga pendapat tersebut diatas yang telah dikemukakan, semua mengakui proses kewarisan itu dapat berlangsung sejak pewaris masih hidup dan tidak terhapus dengan meninggalnya pewaris.

Proses kewarisan pada saat pewaris masih hidup dapat berjalan dengan cara penerusan atau pengalihan, penunjukan dan wasiat. Sedangkan proses pewarisan yang baru terjadi setelah pewaris meninggal dunia, berlangsung dengan cara penguasaan warisan bagi ahli warisnya.

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang proses pewarisan, maka terlebih dahulu mengetahui sedikit sistem perkawinan pada masyarakat Binamu. Karena dengan mengetahui perkawinannya dapat pula kita ketahui sistem kekeluargaannya. Susunan kekeluargaan sangat berhubungan dengan sistem kewarisan.

Pada masyarakat adat kecamatan Binamu pada umumnya ketika laki-laki ingin kawin, maka anak laki-laki itu lebih aktif dari pihak perempuan seperti melamar, memberi mahar (*assare* atau *apapasadia sunrang*) dan membawa oleh-oleh.

Sebelum hari pernikahan, ada beberapa tahap yang harus ditempuh oleh pihak laki-laki yaitu meminang atau *annyikko* atau *a'boya* dalam hal meminang ini pihak keluarga laki-laki terlebih dahulu menanyakan status perempuan yang ingin dilamarnya, apa bila belum ada yang mengikat. Karena pada umumnya masyarakat adat Binamu menjodohkan anaknya ketika masih kecil nanti setelah keduanya dewasa baru dilangsungkan perkawinan.

Apabila acara meminang telah diterima oleh keluarga pihak perempuan, maka dilanjutkan pada tahap pembayaran uang belanja atau acara *appanai belanja* sekaligus dengan pesta pernikahan.

Setelah penulis menguraikan langkah-langkah perkawinan pada daerah adat Binamu, maka dalam hal ini dapat diketahui sistem perkawinannya dan susunan kekeluargaan yang terdapat di daerah adat Binamu yaitu susunan kekeluargaan parental tidak murni.

Setelah mengetahui sistem kekeluargaan pada masyarakat adat Binamu, maka penulis akan menguraikan tentang cara penerusan warisan sebelum dan sesudah pewaris meninggal dunia. Pengalihan harta warisan pada masyarakat adat Binamu pada saat pewaris masih hidup, dapat dilakukan dengan jalan penunjukan atau hibah dapat pula dengan melalui wasiat.

Apa bila proses pewaris dilakukan semasa pewaris masih hidup maka dapat dilakukan dengan cara penerusan, pengalihan, berpesan, berwasiat, dan beramanat. Sebaliknya apabila dilakukan setelah pewaris wafat, berlaku cara penguasaan yang dilakukan oleh anak tertentu, anggota keluarga atau kepada kerabat, sedangkan dalam pembagian dapat berlaku pembagian ditangguhkan, pembagian dilakukan berimbang, berbanding atau menurut hukum agama.

#### 1. Penerusan atau pengalihan.

Penerusan atau pengalihan harta kekayaan di daerah adat masyarakat Binamu, sering terjadi pada saat orang tua tidak mampu lagi bekerja dan ketika orang tua tidak mampu lagi bekerja atau sudah pikun, maka dia akan mengalihkan harta warisannya kepada ahli warisnya untuk melanjutkan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak-anaknya, maka harta tersebut dialihkan kepada anaknya yang tertua untuk kelangsungan hidup bagi saudara-saudara dan orang tuanya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Jangkang Dg.Kondang, Tokoh Masyarakat Kecamatan Binamu Desa Monro-Monro, wawancara oleh penulis 29 Juli 2011.

Penerusan warisan yang dilakukan semasa pewaris masih hidup disetiap daerah pelaksanaannya berbeda-beda, seperti di Kabupaten Jeneponto harta warisan biasanya dilakukan saat pewaris sudah lanjut usia, sedangkan anak-anak mereka semuanya sudah mandiri. Berbeda pula dalam hal penunjukan yang juga adalah penerusan harta kekayaan pewaris kepada waris semasa masih hidup, namun pelaksanaannya dilakukan setelah pewaris wafat. Sebelum wafat, pewaris berhak untuk menguasai dan menikmati harta tersebut

Cara penerusan atau pengalihan hak-hak atas harta kekayaan pewaris kepada ahli warisnya, ini berarti harta warisan itu beralih sebelum pewaris meninggal dunia. Perbuatan pewaris menunjuk ahli warisnya untuk menguasai beberapa harta tertentu, berarti perpindahan penguasaan dan kepemilikan akan berlaku sepenuhnya apa bila pewaris telah meninggal dunia.<sup>5</sup>

Peralihan harta warisan tersebut terkadang diberikan sewaktu anaknya akan menikah atau mulai berumah tangga.

## 2. Penunjukan.

Di daerah adat masyarakat Binamu di Desa Monro-monro biasanya pewaris memberikan beberapa ekor ternaknya kepada ahli waris, akan tetapi tidak berarti adanya perbuatan penunjukkan tersebut mengakibatkan harta beralih sepenuhnya, kepada ahli waris melainkan penguasaan dan kepemilikan sepenuhnya akan beralih apabila pewaris telah meninggal dunia.

Dengan adanya penunjukan tersebut baik bergerak maupun benda tidak bergerak, ini tetap pada kekuatan dan kewenangan pewaris untuk bertindak bebas

---

<sup>5</sup> Othe Slaman, *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*, (Bandung: Penerbit Alumbi, 1993), h.83.

terhadap harta benda tersebut selama dia masih hidup, perbuatan penunjukan kadang kala pewaris mengatas namakan anaknya yang ditunjuk itu.

Dengan adanya perbuatan penunjukan dan pewaris tidak secara langsung memberitahukan ahli warisnya, tetapi dengan dasar penunjukan tersebut maka setelah pewaris meninggal dunia, penguasaan harta kekayaan yang ditunjuk itu secara tidak langsung telah kepada ahli waris yang sudah ditentukan itu, tetapi harus ada bukti hitam diatas putih, agar dikemudian hari tidak ada masalah yang timbul.

### 3. Wasiat.

Wasiat atau *pappasang* pada masyarakat Binamu biasa disebut *pasang ri kale* dan pada umumnya berbentuk lisan, wasiat ini isinya merupakan menegaskan wujud atas harta benda yang bakal menjadi warisan dari semua ahli warisnya. Barang-barang yang tidak boleh diwarisi oleh ahli warisnya tersebut *anjo la ni pa'sidakka mae ri taua* atau yang akan disedekahkan kepada orang lain, bila mana pewaris meninggal dunia atau disediakan untuk ongkos penguburan dan biaya *tammutau*. Wasiat diucapkan setelah pewaris sudah tua atau pewaris sudah sering sakit-sakitan, atau merasa ajalnya sudah dekat.<sup>6</sup>

Setelah warisan terbagi seluruhnya kepada ahli warisnya dan ternyata Si pewaris jatuh miskin, maka segala yang pernah diserahkan kepada ahli waris tidak akan mungkin ditarik kembali, sebagaimana yang dinyatakan oleh Soepomo, bahwa:

Kemiskinan oarng tua bukan merupakan alasan untuk mencabat warisan kembali, hanya orang tua yang jatuh miskin itu dapat menuntut nafkah kepada anaknya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Jangkang Dg.Kondang, *op.,cit.*

<sup>7</sup> Soepomo, *op. cit.*, h.31

Menurut pendapat Hazairin, ditaatinya wasiat dalam ayat 180 Surah Al-Baqarah itu untuk menghadapi hal-hal khusus mengenai ayah, ibu, anak-anak, dan saudara-saudara yang memerlukan banyak biaya, karena sakit lumpuh, meneruskan pendidikan, dan sangat telantar hidupnya. Terhadap hal-hal khusus ini besarnya wasiat tidak boleh melebihi sepertiga dari harta peninggalan, seperti yang dikemukakan oleh Rasulullah.<sup>8</sup>

Hal tersebut diatas juga ditemukan pada daerah adat masyarakat Binamu, penetapan-penetapan yang dilakukan oleh pewaris tidak akan pernah dicabut dengan alasan kemiskinan. Karena sewaktu pewaris memberikan wasiat biasanya memberikan syarat atau beban kepada yang menerima wasiat itu, misalnya untuk memelihara pewaris di hari tuanya itu, membayar uang-utang dan penyelenggaraan ta'ziah pewaris.

Pesan atau wasiat adalah penerusan harta kekayaan pewaris atas kehendak pewaris sebelum wafat yang disaksikan oleh anggota keluarga atau orang lain agar harta kekayaannya setelah ia wafat diberikan kepada orang tertentu, bisa kepada waris atau kepada orang lain yang bukan waris. Penerusan pewarisan dengan wasiat ini dipengaruhi oleh hukum Islam. Wasiat ini tidak boleh lebih dari 1/3 dari harta peninggalan. Di dalam kenyataannya, wasiat ini sering diberikan oleh orang tua angkat kepada anak angkatnya karena menurut hukum adat dan hukum Islam anak angkat tidak dapat mewarisi orang tua angkatnya.

---

<sup>8</sup> Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: Penerbit Tintamas. 1982), h.57

Sedangkan harta warisan setelah pewaris wafat karena alasan-alasan tertentu ada yang dibagi-bagikan dan ada yang pembagiannya ditangguhkan. Adapun alasan-alasan penangguhan itu antara lain:<sup>9</sup>

Apabila terjadi konflik atau perselisihan, setelah orang tua masih hidup, anak laki-laki atau anak perempuan tertua, serta anggota keluarga tidak dapat menyelesaikannya walaupun telah dilakukan secara musyawarah atau mufakat maka masalah ini baru diminta bantuan dan campur tangan pengetua adat atau pemuka agama.

#### ***B. Sistem Pembagian Warisan di Daerah Binamu Kabupaten Jeneponto***

Pembagian harta warisan merupakan suatu perbuatan dari pada ahli waris bersama-sama. Serta pembagian itu diselenggarakan dengan bermufakatan atau atas kehendak bersama dari pada para ahli waris. Apabila harta warisan dibagi-bagi antara para ahli waris maka pembagian itu biasanya berjalan secara rukun di dalam suasana ramah tamah dengan memperhatikan keadaan istimewa dari tiap-tiap waris, pembagian jalan atas dasar kerukunan.<sup>10</sup> Berpokok pada garis keturunan yang pada dasarnya dikenal ada tiga macam sistem keturunan, yaitu:

Pertama sistem *patrilineal* (sifat kebaapaan), sistem ini pada prinsipnya adalah sistem yang garis keturunan ayah atau garis keturunan nenek moyangnya yang laki-laki. Kedua sistem *matrilineal* (sifat keibuan), sistem ini pada dasarnya sistem ini adalah sistem yang menarik garis keturunan ibu dan seterusnya ke atas mengambil garis keturunan dari nenek moyang perempuan. Ketiga sistem *parental* atau bilateral

---

<sup>9</sup> Iman Sudiyat, *Hukum Adat Sketsa Asas*, (Yogyakarta: Liberty, 1981), h. 152.

<sup>10</sup> Tolib Seriady, *Intisari Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h.296.



(sifat kebapak-ibuan), sistem ini yaitu system yang menarik garis keturunan baik melalui garis bapak maupun garis ibu, sehingga dalam kekeluargaan semacam ini pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara pihak ibu dan pihak ayah.<sup>11</sup>

Tata cara pembagian itu ada dua kemungkinan yaitu:

1. Dengan cara segendong sepikul, “artinya bagian anak laki-laki dua kali lipat bagian anak perempuan”.
2. Dengan cara Dum Dum Kupat, “artinya dengan anak laki-laki dan bagian anak perempuan seimbang atau sama”.<sup>12</sup>

Adapun mengenai sistem pembagian warisan di daerah Binamu Kabupaten Jeneponto memakai sistem yang menarik garis keturunan baik melalui garis bapak maupun garis ibu sehingga dalam kekeluargaan semacam ini pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara ibu dan pihak ayah disebut dengan sistem bilateral dan parental (sifat kebapak-ibuan).

Menurut Bapak Drs.Hattatuang (wakil ketua Pengadilan Agama Jeneponto):

“Pembagian harta warisan masyarakat Jeneponto, masih mengikuti adat istiadat mereka. Ahli waris antara laki-laki dan perempuan terkadang sama rata, tetapi masyarakat Binamu lebih banyak membagi harta warisannya antara laki-laki dan perempuan 2:1. Tetapi perempuan yang akan mendapatkan rumah.”<sup>13</sup>

Pembagian harta peninggalan yang dijalankan atas dasar kerukunan biasanya terjadi dengan penuh pengetahuan bahwa semua anak baik laki-laki maupun perempuan pada dasarnya mempunyai hak yang sama atas harta peninggalan orang tuanya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Wirjono Progdikoro, *Hukum Warisan di Indonesia*, ( Bandung: Sumur Bandung, 1993 ), h. 10

<sup>12</sup> Hadikusuma Hilman, *Hukum Waris Adat*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 1993), h.106.

<sup>13</sup> Hattatuang, Wakil Ketua Pengadilan Agama Jeneponto, wawancara 23 Juli 2011.

<sup>14</sup> Tolib Seriady, *op cit*, h. 296.

Menurut Hj. Nurlela S.H bahwa masyarakat Binamu masih ada juga yang melakukan pembagian harta warisannya dengan hukum waris Islam, yaitu antara laki-laki dan perempuan 2:1.<sup>15</sup>

Pada pembagian harta warisan keturunan sangat diperhitungkan, dengan melihat mana yang dekat dan mana yang jauh sehingga dapat ditentukan siapa yang lebih untuk mempusakai harta peninggalan tersebut dan siapa yang tidak berhak untuk mendapatkan harta itu. Dibawah ini penulis akan mengemukakan urutan-urutan ahli waris yang dekat dengan Si Mayit.

### ***1. Bagian anak***

Di daerah adat Binamu Kabupaten Jeneponto, keturunan yang sangat dekat dengan pewaris adalah anak. Anak memiliki kedudukan yang terpenting dalam tiap keturunan atau keluarga dalam masyarakat. Oleh orang tua anak itu dilihat sebagai generasi penerusnya dengan harapan kelak kemudian hari akan menjadi pelindung orang tuanya dan bertanggung jawab dalam menjamin kelangsungan hidup keluarganya, apabila orang tua tidak mampu lagi mencari nafkah sendiri secara fisik sehubungan dengan pembagian harta warisan. Anak adalah mendapatkan kedudukan yang teratas dalam menerima pusaka dari kedua orang tuanya. Dan anak merupakan ahli waris yang satu-satunya yang dapat menerima harta warisan dari pewarisnya. Ahli waris yang lain jika anak dalam keluarga tersebut tidak berhak untuk mendapatkan harta warisan. Apabila dalam satu keluarga tidak memiliki keturunan maka keluarga yang lain berhak bertindak sebagai ahli waris dengan mempusakai harta yang ditinggalkan oleh pewaris.

---

<sup>15</sup> Nurlela, masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto, 23 Juli 2011.

Sebelum dikemukakan lebih lanjut tentang kedudukan dan bagian yang harus diperoleh anak dalam menerima harta warisan, maka penulis terlebih dahulu akan mengemukakan pengertian anak itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ter Haar sebagai berikut:

Anak sah adalah anak yang dilahirkan dalam perkawinan yang sah, beribu orang perempuan yang melahirkannya dan mempunyai bapak seorang suami dari ibu yang melahirkannya.<sup>16</sup>

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa anak sah atau anak kandung menurut hukum adat adalah anak yang dilahirkan dalam suatu perkawinan yang sah. Sekalipun anak itu hanya dibibitkan diluar perkawinan, atau lahir beberapa hari saat perkawinan.

Di daerah Binamu Kabupaten Jeneponto mengenal beberapa macam anak menurut statusnya yaitu : *ana' kale* (anak kandung), *ana' aho* (anak tiri) sedangkan *ana' piara* (anak angkat). Dibawah ini akan diuraikan pengertian masing-masing anak tersebut serta kedudukannya dalam menerima harta warisan.

a. Anak kandung atau *ana' kale*

Anak kandung adalah anak yang lahir dalam ikatan perkawinan yang sah menurut hukum baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak kandung ini merupakan ahli waris yang utama dari harta peninggalan kedua orang tuanya.

Di daerah adat masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto anak tunggal baik anak laki-laki maupun anak perempuan keduanya mendapat semua harta yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Jika anak itu dua orang laki-laki atau dua orang perempuan maka mereka membagi rata harta warisan yang ditinggalkan orang

---

<sup>16</sup> Ter Haar, *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*, Terjemahan R. Hg Surbakti Presponoto, Let. N. Voricin Vahveve ( Bandung: 1990), h.35.

tuanya, tetapi jika mereka berdiri seorang laki-laki dan perempuan saja maka bagian masing-masing yaitu dua banding satu.

b. Anak tiri atau *ana' aho*

Anak tiri adalah anak yang masuk ke dalam suatu perkawinan yang disebabkan karena mungkin sang suami atau sang istri pernah kawin dan memiliki anak dan kemudian anak tersebut dibawah kedalam perkawinannya yang baru. Anak tiri di daerah adat mayarakat Binamu Kabupaten Jeneponto hanya dapat mewaris dari orang tua kandungnya sebagai mana ungkapan *barang riolo ana' riolo, barang riboko ana' ribolo*, artinya harta benda yang ada pada perkawinan yang pertama hanya dapat diwarisi oleh anak pada perkawinan pertama sedangkan harta benda perkawinan yang kedua hanya dapat diwarisi oleh anak pada perkawinan yang kedua.<sup>17</sup>

Jadi anak tiri tersebut tidak berhak mewarisi atas harta peninggalan bapak tirinya demikian pula sebaliknya. Ia hanya dapat mewarisi dari orang tua kandungnya.

c. Anak angkat atau *ana' piara*.

Anak angkat adalah anak yang diangkat oleh sepasang suami istri. Anak angkat adalah turunan dua orang suami istri, yang diambil, dipelihara dan diperlakukan oleh mereka sebagai anak kandungnya sendiri.

Pada masyarakat adat Binamu Kabupaten Jeneponto pengangkatan anak biasanya diambil dari keluarga terdekat misalnya kemenakan (anak dari saudara) anak dari sepupu atau biasa juga cucu. Pengangkatan anak yang dilakukan oleh sepasang suami istri pada umumnya mengambil anak angkat dua orang yaitu satu dari

---

<sup>17</sup> H. Amir Krg.Nai, di Desa Balang Toa, Wawancara pada tanggal 25 Juli 2011.

pihak suami dan satu dari pihak istri. Dengan pertimbangan supaya penguasaan warisan atau harta peninggalan dalam perkawinan dibagi rata antara pihak suami dan pihak istri. Tetapi pengangkatan anak biasanya diambil dari keluarga pihak istri.

Meskipun anak angkat menurut ketentuan agama Islam tidak berhak mewaris disebabkan pewarisan haruslah berasaskan hubungan darah, tetapi di beberapa masyarakat yang ada semacam kebijakan tertentu bahwa anak angkat berhak mendapat harta warisan orang tua angkatnya. Sejauh mana anak angkat dapat mewaris dari orang tua angkatnya, perlu dilihat dari latar belakang terjadinya pengangkatan anak, diantaranya tidak mempunyai keturunan, tidak ada penerus keturunan, menurut adat perkawinan setempat, hubungan baik dan meningkatkan tali persaudaraan, rasa kekeluargaan dan peri kemanusiaan, dan kebutuhan akan tenaga kerja.<sup>18</sup>

Dalam hukum adat masyarakat Kecamatan Binamu, anak angkat bukanlah merupakan ahli waris dari orang tua angkatnya, tetapi berhak menerima sebagian atau seluruh harta peninggalan orang tua angkatnya disebabkan karena anak angkat tersebut berbuat baik sepenuhnya kepada orang tua angkatnya, dia yang memelihara, membantu bekerja, merawat si pewaris, membayar utang-utang, menyelesaikan pengajian atau *ta'ziah* orang tua angkatnya.

## **2. *Bagian suami isteri.***

Dalam hukum waris adat yang berlaku di daerah Binamu kabupaten Jeneponto, pada pembagian harta warisan selain anak semua menjadi terhalang

---

<sup>18</sup> Wiranata, *Hukum Adat Indonesia Perkembangan Dari Masa ke Masa*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2005), h. 261.

apabila pewaris tidak meninggalkan anak, barulah ahli waris lain dapat menerima harta warisan yang ditinggalkan oleh si pewaris.

Pasangan suami istri, apabila salah satunya terlebih dahulu meninggal dunia maka menurut ketentuan yang berlaku di daerah adat Kecamatan Binamu :

- a) Suami atau istri apabila salah satunya meninggal dan mempunyai anak, maka salah satunya yang masih hidup tidak mendapat harta warisan, karena semua harta itu diwarisi oleh anak-anaknya. Sebagaimana pernyataan dalam masyarakat adat Binamu seorang istri atau suami tidak pernah menuntut pembagian dari harta peninggalan suaminya atau istrinya bila anak-anaknya telah menguasai, cukup janda atau duda ikut pada anaknya yang telah mandiri.<sup>19</sup>
- b) Suami atau istri apabila salah satunya, dengan tidak meninggalkan anak atau keturunan maka keduanya mendapat harta yang ditinggalkan dengan ketentuan harta bersama dikuasai oleh salah satunya yang masih hidup dan apabila dia sudah meninggal baru harta tersebut dilimpahkan kepada yang berhak menerimanya sedangkan untuk harta bawaan akan dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing antara kedua belah pihak (suami dan istri), bagi yang meninggal dunia akan dikembalikan kepada keluarga yang terdekat seperti saudara kandungnya atau kemenakannya.<sup>20</sup>

### **3. *Bagian Ayah dan ibu.***

Dalam pembagian harta warisan di daerah Kecamatan Binamu, ayah dan ibu tidak termasuk golongan keluarga atau kerabat yang mendapat hak warisan, karena

---

<sup>19</sup> Sangkala Dg.Tiro, Kepala Kelurahan Sidenre, Wawancara pada tanggal 24 Juli 2011.

<sup>20</sup> Sangkala Dg.Tiro, Kepala Kelurahan Sidenre, Wawancara pada tanggal 24 Juli 2011

keduannya (ayah dan ibu) dianggap bukan sebagai ahli waris penerus keluarga. Keduanya hanya mendapat pemeliharaan yang patut dari anaknya atau kerabatnya yang terdekat.<sup>21</sup>

Setelah penulis menerangkan bagian-bagian ahli waris yang terdekat dari pewaris maka dibawa ini penulis akan menjelaskan cara pembagian warisan menurut adat masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto.

Pembagian harta warisan selalu didasarkan pada pertimbangan melihat wujud dari benda dan kebutuhan ahli waris yang bersangkutan. Jadi, walaupun hukum waris adat masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto mengenal asas kesamaan hak, tidak berarti bahwa setiap ahli waris akan mendapatkan bagian warisan dengan jumlah yang sama, dengan nilai harga yang sama atau menurut bagian yang sudah ditentukan.

Bahwa menurut hukum adat di Jeneponto apabila anak kandung sudah kawin baik laki-laki maupun anak perempuan, maka orang tua bapaknya memberikan *Pangngangreang* (tempat kehidupan) anaknya dalam mengarungi rumah tangganya dan mengenai rumah. Biasanya orang tua memberikan kepada yang bungsu, kadang diberikan kepada yang sulung, tetapi jarang terjadi sepanjang ada anak perempuan tidak pernah orang tua memberikan tempat tinggal (rumahnya) kepada anak laki-lakinya. Pemberian harta benda berupa rumah tersebut merupakan harta warisan untuk anak-anaknya kelak setelah kedua orang tuanya meninggal dunia.

Merupakan rangkaian hukum adat yang ada di masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto yang dihormati dan ditaati di Jeneponto adalah biasanya orang tua memberikan sebagian harta bendanya, tetapi tidak dibagikan secara keseluruhan

---

<sup>21</sup> Sangkala Dg.Tiro, Kepala Kelurahan Sidenre, Wawancara pada tanggal 24 Juli 2011

kepada anak-anaknya untuk *tajamatenna* (nantinya untuk persiapan biaya kematiannya) dan siapa saja anaknya yang sanggup mengeluarkan biaya kematian adatnya, maka hari mati ketujuhnya, hari kedua puluhnya, hari keempat puluhnya, hari setengah tahunnya dan *tammutaunna* (satu tahun kematiannya) maka anak itulah yang berhak mengambil dan akan memiliki harta benda tersebut atau setelah penguburan, utang-utang, dan lain-lain yang bersangkutan dengan pewaris telah diselesaikan maka mulailah melakukan pembagian harta warisan kepada kesemua ahli waris yang berhak menerimanya.

Pembagian harta warisan dilakukan dalam musyawarah keluarga terlebih dahulu, kemudian diajukan ke dalam musyawarah adat dan pemangku adat menjadi saksi atas bagian yang diperoleh ahli warisnya sesuai dengan keadaannya.

### ***C. Tinjauan syariat Islam Terhadap Pembagian Harta Waris Adat Binamu Kabupaten Jeneponto***

Masyarakat Binamu penduduknya mayoritas beragama Islam, sehingga hampir seluruh perbuatannya dan aspek kehidupannya banyak diwarnai dengan penuh kebiasaan. Pembagian harta warisan ini telah banyak membudaya dalam masyarakat adat Kabupaten Jeneponto sehingga sistem kewarisan menurut hukum Islam kurang Nampak berpengaruh bila dibandingkan dengan sistem waris adat. Dimana sistem kekeluargaan dalam pembagian harta warisan sangat mendominasi, yang mengakibatkan seringnya terjadi penyalahgunaan hak.

Hal ini dapat dilihat dalam pembagian harta warisan dimana seseorang istri atau suami tidak mendapat harta warisan yang ditinggalkan oleh suami atau isterinya bila anaknya telah menguasainya. Demikian pula kedua orang tua pewaris (bapak



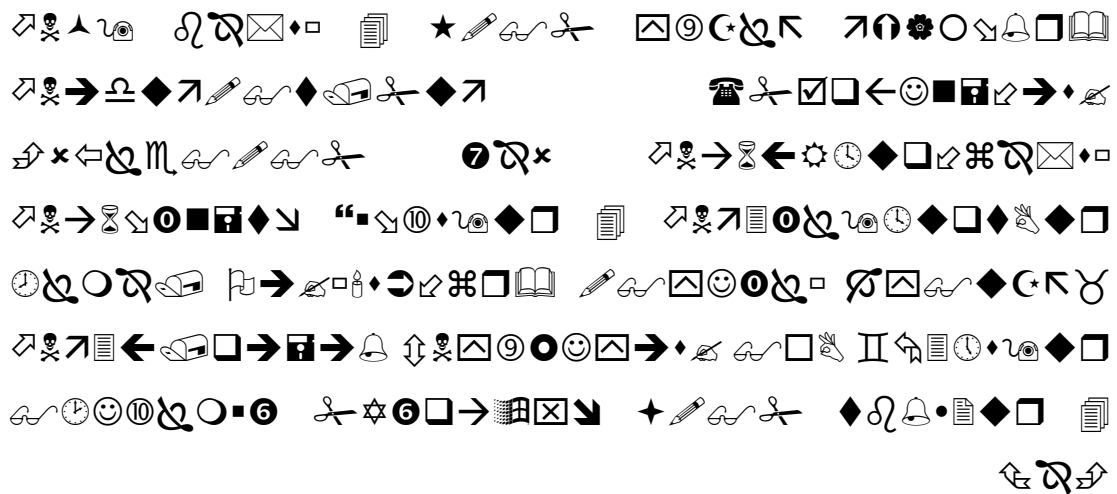
ibu) seharusnya mendapat bagian harta warisan, tetapi mereka tidak mendapat harta yang ditinggalkannya, bahkan sebaliknya anak angkat pewaris yang berhak atas harta peninggalan orang tua angkatnya.

Tentang pembagian harta warisan, Islam sangat teliti karena warisan adalah merupakan dasar kehidupan dalam menjalani kehidupan keluarga selanjutnya. Hukum waris Islam sangat memperhitungkan hubungan kekerabatan secara timbal balik yang didasari dengan prioritas utama kekerabatan yang terdekat.

Tentang bagian anak menurut hukum Islam, anak angkat tidak berhak mendapatkan harta peninggalan orang tua angkatnya karena anak angkat tidak termasuk dalam hal sebab mumpusakai.

Karena sebab-sebab mumpusakai hanya berdasarkan atas hubungan darah atau kekerabatan, hubungan perkawinan, hubungan keislaman, dan kemerdekaan budak, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt, dalam QS. Al-Ahzab/ 33: 4-5 sebagai berikut :

II 2 8 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000



Terjemahnya:

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>22</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan diatas dalam firman Allah swt, diatas bahwa anak angkat tidak termasuk dalam lingkaran waris mewarisi, oleh karena itu anak angkat tidak berhak mewarisi harta peninggalan bapak dan ibu angkatnya.

Namun demikian boleh saja anak angkat mendapat bagian dari harta peninggalan bapak dan ibu angkatnya bila mereka meninggalkan wasiat hibah untuknya, dengan tidak merugikan ahli waris yang patut atau yang terdekat. Sedangkan anak tiri dalam masyarakat Binamu tidak mendapat harta warisan yang ditinggalkan bapak atau ibu tirinya seperti ungkapan mereka yang mengatakan

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: CV. Swakarya, 1990), h. 666-667.

“*barang riolo ana’ riolo, barang riboko ana’ ribolo*”, artinya harta benda yang ada pada perkawinan yang pertama hanya dapat diwarisi oleh anak dari perkawinan pertama dan harta yang ada pertama hanya diwarisi oleh anaknya dari perkawinan pertama dan harta yang ada pada perkawinan kedua hanya dapat diwarisi oleh anak dari perkawinan kedua.

Dalam penjelasan diatas dapat diketahui bahwa anak angkat dan anak tiri adalah bukan sebagai anak kandung maka mereka tidak berhak untuk mendapatkan harta warisan, mereka biasa mendapat harta warisan dengan cara wasiat atau hibah dengan ketentuan tidak lebih dari 1/3 dari harta yang ditinggalkan.<sup>23</sup>

Adapun bagian istri atau suami bila salah satunya meninggal maka istri atau suami tidak mendapatkan harta warisan. Demikian pula halnya dengan ayah dan ibu pewaris mereka tidak mendapat harta warisan yang ditinggalkan oleh anak-anaknya. Mereka cukup memperoleh pemeliharaan dari anak-anaknya.

Dalam hukum Islam bahwa istri atau suami adalah orang yang berhak untuk mendapat harta warisan yang ditinggalkan oleh istri atau suaminya karena termasuk dalam golongan *dzul faraid* yaitu orang yang telah ditentukan bagiannya dalam Al-Qur’an. Adapun bagian suami adalah jika ia tidak meninggalkan anak maka ia mendapat  $\frac{1}{2}$  dari harta yang ditinggalkan oleh istrinya, tetapi jika ia mempunyai anak maka bagian suami adalah  $\frac{1}{4}$ . Sedangkan bagian istri jika ia tidak mempunyai anak maka ia akan memperoleh  $\frac{1}{4}$  dari harta peninggalan suaminya. Tapi, jika ia punya anak maka bagiannya  $\frac{1}{8}$  dari harta yang ditinggalkan suaminya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> M. Ali Hasan, *Hukum Warisan Dalam Islam*, (Cet. VI; Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1996) h.27.

<sup>24</sup> *Ibid.* h.36-38.



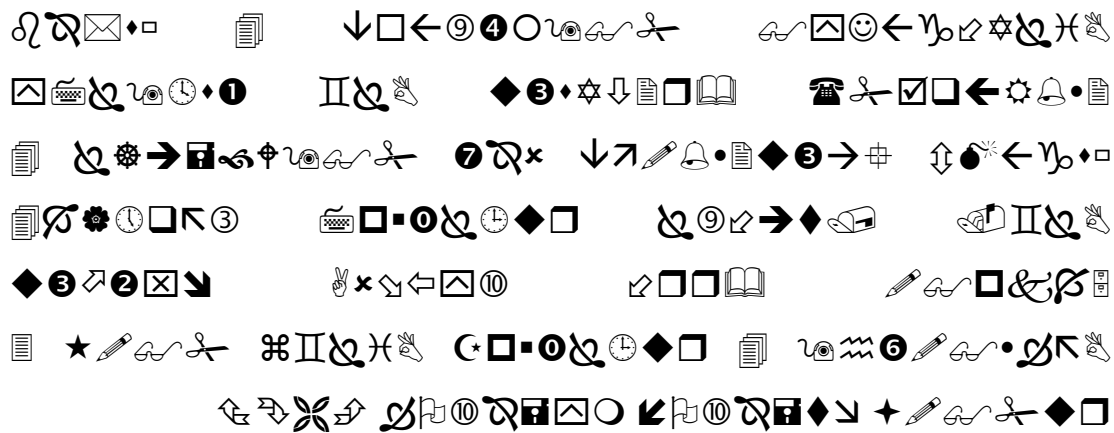
meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>25</sup>

Dalam surah An-Nisa ayat 11 mengatur perolehan anak dengan tiga garis hukum, perolehan ibu dan bapak dengan tiga garis hukum, dan soal wasiat dan utang.<sup>26</sup>QS. An-Nisa/4: 12.



<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Musfar Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depok: Penerbit Al-Huda, 2002), h.79-80.

<sup>26</sup> Sajuti Thalib, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, (Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 4.



Terjemahnya:

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.<sup>27</sup>

Ayat di atas mengatur perolehan duda dengan dua garis hukum, soal wasiat dan hutang. Perolehan janda dengan dua garis hukum, soal wasiat dan hutang dan perolehan saudara-saudara dalam hal kalaalah dengan dua garis hokum, soal wasiat dan hutang.<sup>28</sup>

Dengan melihat pernyataan ayat tersebut di atas, maka sudah sangat jelas kedudukan bapak dan ibu sebagai ahli waris dari anak-anaknya, apa bila anak meninggal dunia terlebih dahulu kedua orang tuanya.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *op cit*, h. 80.

<sup>28</sup> Sajuti Tahlib, *op cit*, h.4

Dalam pembagian kewarisan islam sudah mempunyai ketentuan bagian masing-masing ahli waris yang tertuan dalam surat an-nisa ayat 11-12. Dan kala kita mengamati sistem pembagian kewarisan adat dengan hukum waris islam mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, sebab dalam hukum Islam sudah ada ketentuan yang jelas tentang bagian-bagian masing-masing ahli waris, sedangkan dalam hukum adat sistem kewarisan hukum adat ada yang menganut sistem kewarisan matrilineal, patrilineal dan parental, akan tetapi dari perbedaan tersebut Islam memang dan sebagai sesuatu yang wajar.

Dengan melihat pembagian harta warisan yang berlaku di daerah adat masyarakat Binamu dengan membandingkan pembagian harta warisan menurut hukum Islam, maka penulis dapat memahami bahwa pembagian-pembagian harta warisan menurut hukum Islam berlaku secara sempurna di daerah adat Masyarakat Binamu Kabupaten Jeneponto.

Sesungguhnya hukum waris Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, telah mengubah hukum waris arab pra-Islam dan sekaligus merombak struktur hubungan kekerabatannya, bahkan merombak sistem pemilikan masyarakat arab ketika itu, wanita tidak diperkenankan memiliki harta benda, kecuali wanita dalam kalangan elite.

Islam merinci dan menjelaskan melalui al-Quran al-Karim bagian tiap-tiap ahli waris dengan tujuan mewujudkan keadilan di dalam masyarakat. Meskipun demikian, sampai kini persoalan pembagian harta waris masih menjadi penyebab timbulnya keretakan hubungan keluarga. Ternyata, disamping karena keserakahan dan ketamakan manusianya, kericuhan itu sering terjadi sebagai akibat kurang tahuan ahli waris mengenai hakekat waris dan cara pembagiannya. Kekurang

pedulian umat Islam terhadap disiplin ilmu ini memang tidak dapat kita pungkiri, bahkan Imam Qurtubi memberikan komentar bahwa Apabila kita telah mengetahui hakekat ilmu ini, maka betapa tinggi dan agung penguasaan para sahabat tentang faraidh. Meski demikian sangat disayangkan kebanyakan manusia (terutama masa kini) mengabaikan dan melecehkannya.

*Syari'at* Islam menetapkan aturan waris dengan bentuk yang teratur dan adil. Konsep keadilan dalam hukum ditentukan oleh tujuannya. Keadilan dalam hukum Islam digantung kepada keadilan yang telah ditentukan oleh Allah sendiri. Karena tidak mungkin manusia itu melakukan keadilan itu secara tepat dan benar. Di sini pun keimanan mendahului pengertian, karena telah ditetapkan segala yang ditentukan oleh Allah SWT pasti adil.

Kepemilikan harta bagi setiap manusia, tidak mempersoalkan apakah ia laki-laki ataukah perempuan. *Syari'at* Islam juga menetapkan hak pemindahan kepemilikan seseorang sesudah meninggal dunia kepada ahli warisnya dari seluruh kerabat dan nasabnya. Al-Quran menjelaskan dan merincin secara detail hukum-hukum yang berkaitan dengan hak kewarisan tanpa mengabaikan hak siapapun. Bagi yang harus diterima semua dijelaskan sesuai dengan kedudukan nasab terhadap waris, apakah ia sebagai anak, ayah, istri, suami, kakek, ibu, paman, cucu, bahkan hanya sekedar saudara seayah atau seibu.

Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (Lihat surat An-Nisaa ayat 34). Lebih dari dua Maksudnya: dua atau lebih sesuai dengan yang diamalkan Nabi.

Memberi mudharat kepada waris itu ialah tindakan-tindakan seperti:



- a. Mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka.
- b. Berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan.

Dari ayat diatas telah memberikan pemahaman kepada kita bahwa mengenai masalah kewarisan sudah mempunyai ketentuan pembagian masing-masing ahli waris dan hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum harta warisan dibagi kepada para ahli waris, seperti wasiat, hutang si pewaris dan lain-lain.

Sebab antara daerah satu dengan daerah yang lain mempunyai corak masyarakat sehingga dalam sistem kewarisanpun mempunyai perbedaan seperti yang terjadi pada masyarakat kabupaten jeneponto terkhusus di kecamatan binamu. Asalkan pembagian kewarisan tersebut tidak menimbulkan pertengkaran diantara para ahli waris yang ada, akan tetapi yang diinginkan dalam Islam sebenarnya adalah keadilan dan para ahli waris merasa puas dan tidak ada pertengkaran antara para ahli waris.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka akan dipaparkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari susunan kekeluargaan masyarakat adat Binamu, maka masyarakat adat Binamu menganut susunan kekeluargaan parental yang tidak murni, karena anak merupakan ahli waris dari kedua orang tuanya, baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. Pada sistem kewarisan menganut sistem individual, Karena setiap ahli waris mendapat bagian secara perorangan dan ahli waris tersebut berhak berbuat bebas terhadap harta yang diperolehnya dari pewaris. Disamping itu berlaku pula sistem kewarisan kolektif, karena setiap ahli waris hanya berhak memperoleh hak pakai saja dari harta warisan yang tidak terbagi itu, harta warisan yang dimaksud adalah harta turunan.
2. Pada masyarakat Binamu harta warisan dapat berpidah setelah pewaris meninggal dunia, harta warisan itu dapat beralih kepada ahli warisnya selama ia masih hidup dengan melalui penerusan atau pengalihan, penunjukan atau wasiat. Perbandingan bagian anak laki-laki dan anak perempuan pada daerah adat masyarakat Binamu adalah dua banding

satu. Pada masyarakat adat Binamu, pembagian harta warisan dilakukan atas dasar musyawarah keluarga dengan ahli warisnya.

3. Berdasarkan pemaparan, bahwa pembagian harta warisan Kecamatan Binamu menurut *syari'at* Islam dalam hal pembagian juga mengenal perbandingan dua banding satu untuk laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dikenal dalam kewarisan hukum Islam. Namun, beberapa diantaranya masih berbeda dalam hal bagian tiap-tiap ahli waris.

### ***B. Saran-Saran***

1. Hukum waris adat di Kecamatan Binamu sampai saat ini masih berlaku dan ditaati oleh masyarakat setempat. Hendaknya pemerintah lebih meningkatkan dan lebih mengantisipasi masyarakat untuk menghindari sikap kepanatikan terhadap tradisi yang dapat menimbulkan keretakan hubungan keluarga, akibat pembagian harta warisan yang jauh dari sisi keadilan.
2. Pembagian biasanya dilakukan dengan musyawarah dalam menyelesaikan dan memutuskan perselisihan mengenai pembagian harta warisan, tidak dilakukan secara tertulis. Oleh karena itu penulis menyarankan, demi untuk menjaga jangan terjadi salah paham di kemudian hari bagi pihak yang bersangkutan hendaknya ditetapkan dalam bentuk tertulis atau dengan lebih baik lagi bila dapat dikumpulkan dan dibukukan. Walaupun dalam bentuk sederhana, sehingga dapat menjadi pedoman pada pihak lainnya yang mengalami perkara serupa.

3. Bagi ummat Islam, kewarisan adalah sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan hadirnya syariat Islam yang bertujuan untuk kemaslahatan ummat Islam. Maka pembinaan selanjutnya dalam kehidupan sosisl masyarakat hendaknya selaras dengan jiwa dan prinsip hokum Islam dan diterima dengan utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashar Basyir, H. Ahmad. *Hukum Waris Islam*. Cet. 13; Yogyakarta: Prima Grafika, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Fiqhul Mawaris*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- As-Sabumi, Muhammad Ali. *Hukum Waris Dalam Syariat Islam*. Cet II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Basyir, H. Ahmad Ashar. *Hukum Wrais Islam*. Cet. 13; Yogyakarta: Prima Grafika, 2001.
- Daud Ali, H. Mohammad. *Hukum Islam (Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia)*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Departemen Agama R.I. *Musfar Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depok: Penerbit Al-Huda, 2002.
- Djaktar, Idris dan Taufik Yahya. *Kompilasi Hukum Kewarisan Islam*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Esterberg. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Haar, Ter. *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*. Terjemahan R.Hg. Surbakti, Let. N. Voricin Vahveve. Bandung: Pres Ponoto, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1986.

- Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Hukum Waris Adat*. Bandung: Cipta Aditya Bhakti, 1993.
- Hasan, M.Ali. *Hukum Kewarisan Dalam Islam*. Cet; Jakarta: VI. PT. Bulan Bintang, 1996.
- Hazairin. *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Timtamas, 1982.
- Progdikoro, Wirjono. *Hukum Warisan di Indonesia*. Bandung: Sumur Bandung, 1993.
- Rafiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Raja Wali Press, 1997.
- Ramulyo, M.Idris. *Perbandingan Pelaksanaan Hukum Kewarisan KUH Perdata*. Jakarta: Sinar Grafika, 1885.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sabiq, Sayid. *Fiqh as-Sunnah Juz III*. Semarang: Toha Putra, 1980.
- Setiady, Tolib. *Intisari Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Slaman, Othe. *Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Hukum Waris*. Bandung: Alumbi, 1993.
- Soepomo. *Bab-bab Tentang Hukum Adat*. Jakarta: Pradya Paramita, 1992.
- Soerjono, Soekanto. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soerjono, Soekanto. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT.RajaGrafindo, 1970.

- Sudiyat, Imam. *Peta Hukum Waris di Indonesia*. Jakarta: Simposiaum Hukum Waris Nasional, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Hukum Adat Sketsa Asas*. Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Suparman, Eman. *Hukum Waris Indonesia Dalam Perspektif Islam, Adat dan BW*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Thalib, Sajuti. *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Press, 2009.
- Wiranata, I Gede A.B. *Hukum Adat Indonesia Perkembangan Dari Masa ke Masa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005.
- Zahrah, M.Abu. *Ahkam at Tirkah Wa Al Marats*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.<sup>1</sup> Sebagaimana pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengembangkan tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.<sup>2</sup>

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya yang tangguh haruslah dilakukan proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dalam undang-undang RI

Dalam hal ini guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam proses pendidikan terutama dalam pendidikan formal, bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya. Sehubungan dengan hal ini, G. F. Moody mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman dan penelaahannya, bahwa

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Cet. V; Jakarta : PT Raja Grafindo, 2006), h.

<sup>2</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, dkk, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6



sesungguhnya keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur sangat tergantung kepada guru.<sup>3</sup>Keberhasilan belajar siswa akan lebih memadai, apabila guru menerapkan peran bimbingan dalam belajar mengajar, yang berupa upaya fasilitatif bagi perkembangan kepribadian siswanya, serta upaya bimbingan lain untuk membimbing siswa menentukan tujuan yang hendak dicapainya, membimbing siswa dalam menilai keberhasilannya dalam mencapai tujuan.

Pentingnya peranan guru dalam pembangunan bahwa kekuatan dan mutu pendidikan sesuatu negara dapat dinilai dengan mempergunakan faktor guru sebagai salah satu indeks utama. Itulah sebabnya mengapa guru merupakan yang mutlak di dalam pembangunan. Makin bersungguh-sungguh sebuah pemerintah untuk membangun negaranya, makin menjadi penting kedudukan guru. Tugas pokok harus tercermin secara terpadu dalam penampilan guru pada proses belajar-mengajar. Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Sulaiman samad, *Profesi Keguruan*, FIP-UNM, Makassar, 2004, hal 85

<sup>4</sup>Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Cet. VI; Bandung : Algesindo, 2005), h. 1

*Pada hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar. Dalam menciptakan suasana atau pelayanan, hal yang esensial bagi guru adalah memahami bagaimana peserta didiknya memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka ia dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Peserta didik mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri sehingga proses belajarnya tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Tetapi belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif dan mengalaminya sendiri.<sup>5</sup> Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipengaruhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.<sup>6</sup>*

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mengalami banyak hambatan untuk di transfer dari guru ke siswa. Hanya sebagian siswa yang mampu memahami apa yang diajarkan oleh guru. Agar siswa dapat

---

<sup>5</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 44

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 39

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, maka diperlukan wahana yang dapat digambarkan sebagai kendaraan. Dengan demikian pembelajaran Biologi adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan Biologi sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>7</sup> Namun sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap bahwa Biologi adalah ilmu yang sangat sulit. Dalam pembelajaran Biologi sudah menjadi hal umum bila dijumpai banyak siswa yang bermasalah dalam belajar Biologi. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: tidak menyenangkan dan membosankan yang tentunya mengakibatkan nilai Biologinya berada dibawah nilai rata-rata. Masalah tersebut tidak bisa kita pungkiri, karena setiap tahunnya hasil belajar Biologi pada tingkat SMA masih rendah, bahkan rendahnya hasil belajar Biologi merupakan salah satu penyebab banyaknya siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Rendahnya hasil belajar Biologi pada tingkat SMA tersebut disebabkan karena siswa kurang memahami setiap materi dalam pelajaran Biologi. Kurangnya minat belajar siswa dalam pelajaran Biologi merupakan hal yang perlu kita perhatikan sebagai bahan atau acuan untuk meningkatkan hasil belajar Biologi siswa terhadap setiap materi pelajaran sehingga dapat ditindak lanjuti oleh setiap tenaga pendidik ke depannya terutama pada aspek proses pembelajaran maupun pada aspek evaluasi yang diterapkannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki penguasaan Biologi yang lebih bermakna dan nalar siswa berkembang lebih baik.

---

Sebagai ide abstrak Biologi juga diajarkan pada siswa, yang memerlukan keterampilan-keterampilan sehingga dapat mengantarkan siswa untuk memfokuskan perhatiannya secara penuh pada pelajaran, karena itu sebagai tenaga pendidik(guru) yang profesional didalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan berbagai model mengajar secara efektif dan efisien. Realisasi pentingnya pelajaran Biologi adalah dengan diajarkannya pada peserta didik sebagai ilmu dasar untuk semua jenis dan tingkat pendidikan. Hasil belajar Biologi yang rendah merupakan salah satu masalah bagi mutu pendidikan dewasa ini.

Banyak dijumpai siswa yang masih memiliki nilai rendah, terutama mata pelajaran biologi pada materi system gerak pada manusia. Hasil belajar biologi yang dicapai siswa masih banyak yang berada di bawah standar yang ditetapkan. Permasalahan lain yang masih sering muncul adalah penggunaan metode pembelajaran oleh guru yang kurang tepat sehingga kurangnya pemahaman siswa pada materi balok dan kubus yang telah disampaikan oleh guru. Guru kurang bervariasi dalam mengajarkan pelajaran biologi disekolah. Bahkan tidak jarang dijumpai proses pembelajaran biologi yang hanya berpusat pada guru.<sup>8</sup> Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akan berpengaruh terhadap cara belajar siswa yang mana antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya mempunyai cara belajar yang berbeda. Saat ini para pendidik terus-menerus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang variatif agar siswa tertarik dan bersemangat pada saat pembelajaran biologi. Pada umumnya metode pembelajaran

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 3

yang dikembangkan guru biologi dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah. Dimana guru lebih memfokuskan diri pada upaya pemindahan pengetahuan ke dalam kepala siswa tanpa memperhatikan bahwa ketika siswa memasuki kelas, siswa mempunyai bekal kemampuan dan pengetahuan yang tidak sama. Siswa hanya ditempatkan sebagai obyek sehingga siswa menjadi pasif dan tenggelam ke dalam kondisi belajar yang kurang merangsang aktivitas belajar yang optimal.<sup>9</sup>

Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan di atas salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran untuk penanaman konsep dan meningkatkan pemahaman konsep Biologi peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian – Gambar – Bahas – Simpulkan). Menurut Imam Suyitno, model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian – Gambar – Bahas – Simpulkan) adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.<sup>10</sup> Model Pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) sangat relevan untuk mengembangkan dan melatih proses berpikir runtut siswa. Dengan model tersebut, siswa akan belajar menata urutan ide yang tertuang pada gambar dan memberikan alasannya. Dengan demikian, siswa akan berlatih mengembangkan pola pikir yang sistematis, terorganisasi, dan logis.

---

<sup>9</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasinya PAIKEM*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 125

<sup>10</sup>Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*(Cet. 1; Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 94

Model pembelajaran merangkai gambar dengan memberikan alasan ini sangat relevan untuk pembelajaran di kelas rendah. Namun, untuk mata pelajaran sains dan teknik, model pembelajaran ini dapat digunakan untuk pembelajaran di SMP ataupun SMA.<sup>11</sup> Model Pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian – Gambar – Bahas – Simpulkan) merupakan model pembelajaran dengan mengharapkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran maka dengan munculnya keaktifan siswa diharapkan pula pemahaman siswa akan lebih meningkat. Adapun kelebihan dari model pembelajaran RAGAMBASI adalah guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan melatih berpikir logis dan sistematis. Sedangkan kekurangan dari model ini adalah memakan banyak waktu dan banyak siswa yang pasif.<sup>12</sup> Sehubungan dengan model ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep dan dapat terarah lebih baik serta juga dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam merangkai gambar.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis termotivasi mencoba untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Ragambasi (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba”**.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 94

<sup>12</sup>Agus Suprijono, *op. cit.*, h. 120

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia sebelum penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia setelah penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba?
3. Apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia setelah penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba.

### ***C. Hipotesis***

Hipotesis ini diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang masih bersifat sementara.

Adapun hipotesis yang diajukan penulis berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah di atas, adalah : “ Terdapat peningkatan pemahaman siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia melalui penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba”.

#### ***D. Defenisi Operasional Variabel***

Untuk memudahkan pemahaman, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel dengan judul skripsi ini, sehingga antara penulis dan pembaca memiliki persepsi yang sama terhadap judul serta memperjelas ruang lingkup penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun variabel yang akan dijelaskan yaitu :

##### **1. Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan)**

Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian – Gambar – Bahas – Simpulkan) sangat relevan untuk mengembangkan dan melatih proses berpikir runtut siswa. Dengan model tersebut, siswa akan belajar menata urutan ide yang tertuang pada gambar dan memberikan alasannya.

Jadi, model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan) merupakan cara yang digunakan seseorang terutama guru untuk memberikan masukan atau komentar kepada siswa untuk membantu anak didik membangkitkan minat belajar dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan pemahaman siswa supaya proses pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan.



## 2. Hasil Belajar Biologi

Hasil belajar biologi adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran dimana siswa dapat mengerti dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh guru dan siswa mampu mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan. Yang dimaksud hasil belajar Biologi dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia setelah diterapkan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan).

Jadi menurut saya hasil belajar adalah nilai yang didapatkan oleh seorang siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar pada suatu masa yang tertentu.

### ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia sebelum penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia setelah penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba.
- c. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada pokok bahasan system gerak pada manusia setelah penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba.

## 2. Kegunaan Penelitian

kegunaa utama yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Kegunaan Teoritis

#### 1). Bagi siswa

Dengan adanya model ini, siswa lebih ingin belajar biologi dengan bersungguh-sungguh dan berperan aktif dalam proses belajar serta membuang pikiran buruk dalam dirinya tentang biologi sebagai momok pelajaran yang menakutkan. Tapi Biologi adalah pelajaran pokok yang sangat menyenangkan yang bisa meningkatkan pemahaman biologi siswa.

#### 2). Bagi guru

Dengan adanya model ini, guru dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran tentang biologi dan membuat siswa nyaman belajar biologi di kelas, serta sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

### b. Kegunaan Praktis

#### 1). Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar biologi dan sekolah dapat menerapkannya dalam pembelajaran.

## 2). Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengajarkan biologi dengan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan), sehingga ketika sudah menjadi guru dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, dapat menambah pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan) dalam proses pembelajaran.

### *F. Garis Besar Isi Skripsi*

Gambaran mengenai isi pokok skripsi yang direncanakan peneliti berikut ini disajikan sistematika penulisannya.

#### **Bab satu**

Pendahuluan, dipaparkan beberapa sub bab yakni: latar belakang masalah, Bagaimana pemahaman siswa pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia sebelum penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar–Bahas–Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Negeri IKajang Kabupaten Bulukumba, Bagaimana pemahaman siswa pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia setelah penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar–Bahas– Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Negeri IKajang Kabupaten Bulukumba, Apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia setelah penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar–Bahas–Simpulkan) pada

kelas XI IPA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba Selanjutnya dikemukakan hipotesis, dilengkapi dengan tujuan dan manfaat penelitian yang bersumber dari rumusan masalah, defenisi operasional variabel dan diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

### **Bab dua**

Tinjauan Pustaka, yang terdiri dari model-model pembelajaran, pengertian model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan), langkah-langkah penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan), unsur-unsur pembelajaran Biologi pada tingkat SMA/MA dan cakupan pokok bahasan Sistem gerak pada manusia.

### **Bab tiga**

Metodologi Penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah *Pre Eksperimenal Design*, lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba, sampel penelitian kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba yang terdiri dari 35 siswa. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar biologi dan lembar observasi. Prosedur penelitian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan (*treatment*), dan evaluasi. Teknik analisis data meliputi teknik statistik yakni analisis deskriptif dan analisis inferensia

### **Bab empat**

Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba, deskripsi hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba sebelum penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia, deskripsi hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba setelah penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok sistem gerak pada manusia, serta penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Kajang Kabupaten Bulukumba.

### **Bab lima Penutup**

Dalam bab ini dirumuskan suatu kesimpulan dan saran-saran, dimana kesimpulan memuat isi ringkasan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat, dan saran-saran berupa masukan kepada guru mata pelajaran biologi dan mahasiswa agar bisa melakukan penelitian yang sejenis .

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Model-Model Pembelajaran***

##### ***1. Pengertian Model Pembelajaran***

Model Pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

##### ***2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran***

###### ***a. Model Pembelajaran Langsung***

Pengajaran langsung merupakan salah satu model pengajaran yang secara langsung melibatkan guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi model pembelajaran langsung melibatkan guru lebih aktif dibanding siswanya. Pengajaran langsung tidak hanya dengan metode ceramah saja, tetapi dengan ceramah dan resitas (mengecek pemahaman dengan tanya jawab). Pengajaran langsung berpusat pada guru yang harus bias menjamin terjadinya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Model pengajaran langsung dirancang secara khusus yang bertujuan untuk menunjang proses belajar siswa yang berkenaan dengan pengetahuan

procedural (pengetahuan seseorang dalam melakukan sesuatu), dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan seseorang tentang sesuatu) yang terstruktur dengan baik dan mudah dipelajari langkah demi langkah.

Adapun ciri-ciri dari model pengajaran langsung yaitu :

- 1). Adanya tujuan dari pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar siswa.
- 2). Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3). Sistem pengolahan dan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan dan proses berlangsungnya suatu pengajaran.

***b. Model Pembelajaran Kooperatif***

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi social dengan teman-teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan serta bisa menjadi narasumber bagi teman-temannya yang lain.

Adapun tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah :

- 1). Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2).Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang.

3).Untuk mengembangkan keterampilan social siswa, dalam hal ini menghargai pendapat orang lain.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif yaitu untuk menuntaskan materi pelajarannya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda maka diupayakan dalam tiap kelompok pun terdiri dari beberapa ras, suku, budaya dan jenis kelamin pun berbeda, penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dibandingkan dengan perorangan.

Tipe model pembelajaran kooperatif adalah:

a. Tipe Student Team Chievement Divisions (STAD)

Tipe ini dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkins. Pada tipe ini guru menjelaskan materi pembelajaran baik secara verbal maupun tertulis, sedang siswa bekerja dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 orang.



b. Tipe Jigsaw

Tipe ini dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson di universitas Texas pada tahun 1977. Dalam tipe ini siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 5-6 orang. Adapun materi yang akan disajikan adalah berbentuk teks dimana setiap kelompok harus bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.<sup>1</sup>

c. Tipe Teams-Games-Tournaments (TGT)

Pada tipe ini guru menyajikan materi, kemudian siswa belajar dalam kelompok heterogen yang terdiri atas 4-6 orang dan setelah itu siswa diberi kuis secara tertulis (LKS). Setelah diskusi kelompok, siswa tidak diberi kuis individu secara tertulis. Sebagai gantinya siswa diberi permainan akademik. Menurut Ratumana (2004), model pembelajaran kooperatif terdiri atas 4 langkah yaitu mengajar, belajar kelompok, turnamen, penghargaan kelompok

d. Tipe Think-Pair-Share (TPS)

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman di universitas Maryland pada tahun 1985. Tipe ini dapat digunakan untuk mengajarkan pengetahuan akademik dan memeriksa pemahaman tentang pengetahuan tersebut. Tipe ini dirancang untuk memberi kesempatan pada siswa berfikir sejenak tentang suatu topik atau pertanyaan yang diajukan oleh

---

<sup>1</sup> [http://Agus Ahmad/2012/08/25.model-pendekatan-pembelajaran.html](http://Agus%20Ahmad/2012/08/25.model-pendekatan-pembelajaran.html)

guru, kemudian didiskusikan dengan pasangannya untuk mencapai kesepakatan.

e. Mind Mapping

Pada tipe ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa. Sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternative jawaban. Guru membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang. Masing-masing kelompok menginventarisasi/mencatat alternative jawaban hasil diskusi dan membaca hasil diskusinya (kelompok diacak) dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberi bandingan sesuai konsep yang disediakan guru. Sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban.

Kelebihan pembelajaran kooperatif dapat dilihat dari aspek siswa, yaitu memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan atau pengalaman yang diperoleh siswa dalam belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah suatu pandangan kelompok. Sedangkan kekurangan pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup yang memadai.

- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas secara meluas. Sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

***c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah***

Pembelajaran berbasis masalah (Problem-based learning) atau biasa disingkat PBL adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993). Sedangkan menurut (Ratnaningsih, 2003) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan kondisi masalah yang diberikan pada awal pembelajaran.

Adapun tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah :

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir serta keterampilan dalam memecahkan masalah.
- b. Menjadi pelajar yang mandiri.
- c. Mempelajari peranan orang dewasa yang autentik.

- d. Menjamin penyampaian informasi yang bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja.

Ciri-ciri model pembelajaran berbasis masalah adalah :

- a. Pengajuan pertanyaan masalah.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan suatu produk dan memamerkannya
- e. Memberikan tanggung jawab yang besar.
- f. Masalah yang digunakan merupakan masalah yang konkret.

***B. Pengertian Model Pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan)***

Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Jadi, model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) merupakan cara yang digunakan seseorang terutama guru untuk memberikan masukan atau komentar kepada siswa untuk membantu anak didik membangkitkan minat belajar dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan pemahaman siswa supaya proses pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan.

Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas - Simpulkan) merupakan model yang digunakan untuk membantu siswa agar lebih menyukai belajar matematika dan tidak merasa bosan untuk belajar. Model ini juga membantu

merangsang keingintahuan siswa tentang matematika yang bukan suatu pelajaran yang menakutkan, tetapi sangat menyenangkan jika kita ingin bersungguh-sungguh untuk mempelajarinya.

***C. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan)***

Adapun langkah-langkah penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) yaitu :

**a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.**

Pada langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apakah yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, maka siswa dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu, guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

**b. Menyajikan materi sebagai pengantar.**

Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting. Dari sini, guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang selama ini belum siap. Dengan motivasi dan

teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat siswa untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.

**c. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.**

Dalam proses penyajian materi, guru mengajar siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau oleh temannya. Dalam pelajaran matematika dapat digambarkan tentang kubus, segitiga atau lainnya dari sini dapat digambarkan mengenai diagonal, diagonal ruang, tinggi atau luas bidang. Dengan gambar, kita akan menghemat energi kita dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

**d. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.**

Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan siswa merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi. Jika melengkapi gambar mana gambar atau bentuknya, panjangnya, tingginya atau sudutnya. Perlu di ingat urutan dalam pembuatan harus benar sebagai contoh dalam matematika untuk menggambar diagonal ruang adalah langkah yang harus dilakukan dengan benar sampai ditemukan diagonal ruangnya.

**e. Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut.**

Setelah itu, ajaklah siswa menemukan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indikator yang akan dicapai. Usahakan agar proses diskusi berlangsung dengan tertib dan terkendali, ingat disini adalah Diskusi, bukan debat, jadi guru harus mampu mengendalikan situasi yang terjadi sebagai moderator utamanya dengan memberikan sedikit penjelasan jika terdapat kendala dalam diskusi sehingga proses diskusi dalam proses belajar mengajar semakin menarik.

**f. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.**

Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar ini, guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ini dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan. Pastikan bahwa siswa telah menguasai indikator yang telah ditetapkan.

**g. Kesimpulan/rangkuman**

Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman.<sup>2</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi

---

<sup>2</sup> Imam Suyitno, *op. cit.*, h. 94.

dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis untuk perkembangan si anak.<sup>3</sup>

#### **D. Pemahaman Biologi**

##### **1. Definisi Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata paham mendapat awalan pe dan akhiran ham. Pemahaman menurut Sadiman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.<sup>5</sup>

Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, men alisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h.104

<sup>4</sup> Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Cet.I; Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1946) h.109.

<sup>5</sup> Amran YS Chaniago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, 2002).h. 427 – 428.



untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta

– fakta atau konsep.<sup>6</sup> Ada beberapa jenis pemahaman menurut para ahli yaitu:

1). Polya, membedakan empat jenis pemahaman:

- a) Pemahaman mekanikal, yaitu dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.
- b) Pemahaman induktif, yaitu dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
- c) Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu.
- d) Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.

2) Polattsek, membedakan dua jenis pemahaman:

- a) Pemahaman komputasional, yaitu dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan sederhana atau mengerjakan sesuatu secara algoritmik.
- b) Pemahaman fungsional, yaitu dapat mengkaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.

3) Copeland, membedakan dua jenis pemahaman:

- a) *Knowing how to*, yaitu dapat mengerjakan sesuatu secara rutin/algoritmik.
- b) *Knowing*, yaitu dapat mengerjakan sesuatu dengan sadar akan proses yang dikerjakannya.

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*(Cet.IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 118 – 137.

4) Skemp, membedakan dua jenis pemahaman:

- a) Pemahaman instrumental, yaitu hafal sesuatu secara terpisah atau dapat menerapkan sesuatu pada perhitungan rutin/ sederhana, mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja.
- b) Pemahaman relasional, yaitu dapat mengkaitkan sesuatu dengan hal lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan. Pemahaman matematis penting untuk belajar biologi secara bermakna, tentunya para guru mengharapkan pemahaman yang dicapai siswa dapat mengkaitkan antara pengetahuan yang dipunyai dengan keadaan lain sehingga belajar dengan memahami.<sup>7</sup>

## 2. Biologi

Biologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk makhluk hidup merupakan salah satu cabang IPA dengan belajar Biologi kita akan memperoleh sejumlah pengalaman Belajar untuk memahami konsep dengan cara mengasah daya nalar dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Belajar biologi dapat juga diperoleh dengan melalui keterampilan proses yang meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan ataupun tertulis. Selain itu dapat juga diperoleh dari keterampilan menggali dan memilah informasi

---

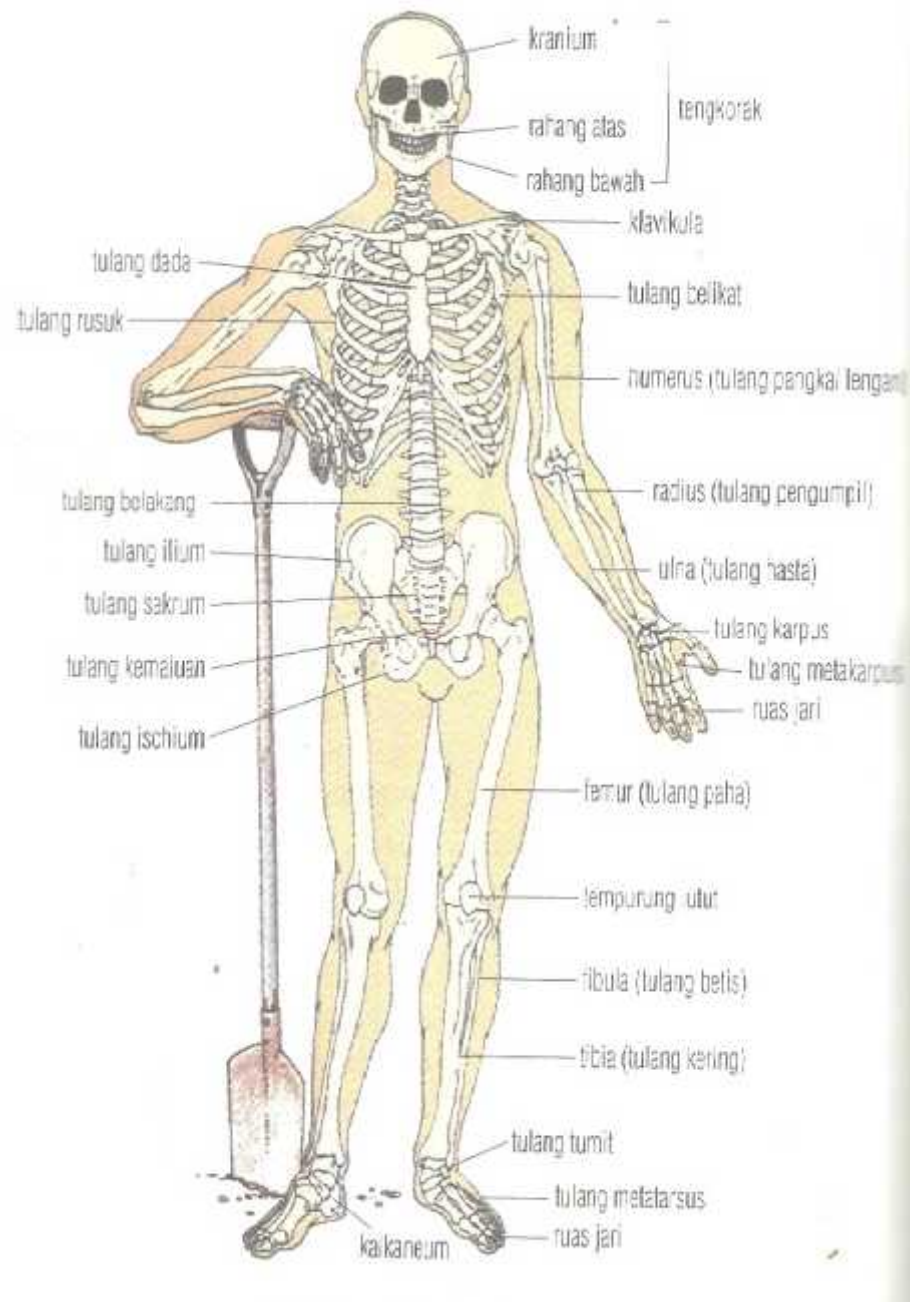
<sup>7</sup><http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-pemahaman-matematis/html>.

faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari

### ***E. Sistem Gerak Pada Manusia***

#### **1. Rangka tubuh manusia**

Rangka tubuh manusia tersusun atas berbagai bentuk tulang yang saling berhubungan. Secara garis besar, tulang-tulang itu dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan bagian tubuh yang disusunnya, yaitu tulang tengkorak, tulang badan, dan tulang anggota badan.



Gambar 1.1 Rangka Manusia

## 2. Susunan Tulang

### 1. Tulang Tengkorak

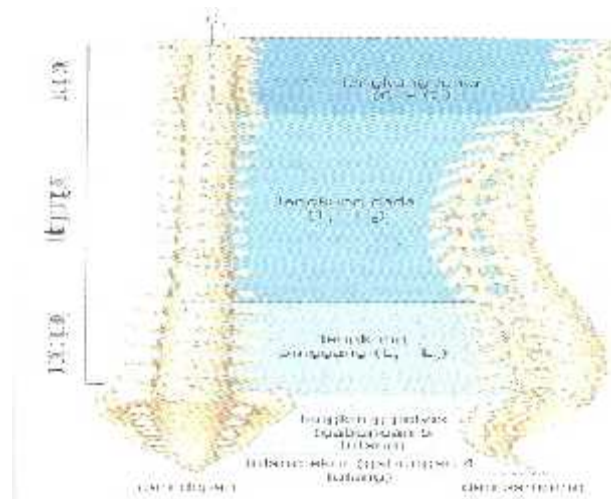
Tengkorak sebagian besar tersusun atas tulang-tulang yang pipih. Tulang-tulang tersebut bersambungan sedemikian rupa sehingga membentuk rongga. Di dalam rongga itulah tersimpan otak dan beberapa organ wajah misalnya mata dan gigi. Tulang tengkorak dapat dibedakan menjadi dua bagian : tulang-tulang bagian kepala dan tulang-tulang bagian muka.



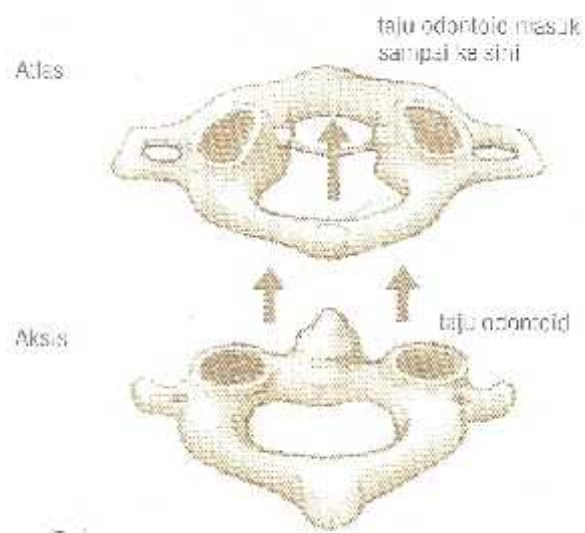
Gambar 1.2 Tulang Tengkorak

### 2. Tulang Badan

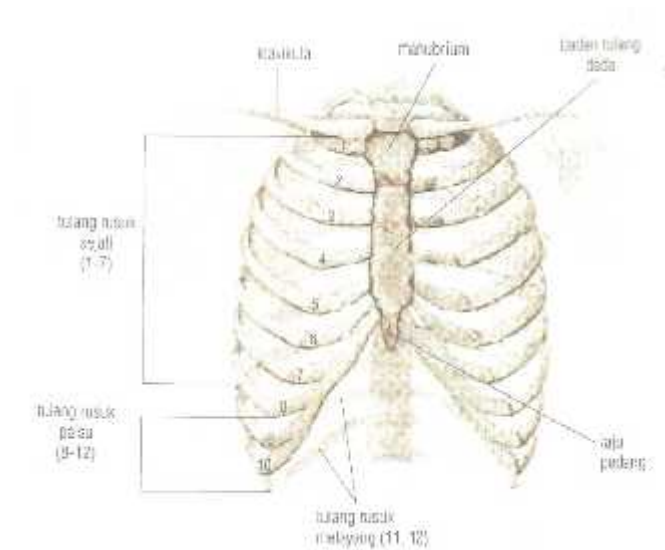
Tulang badan meliputi ruas-ruas tulang punggung, tulang dada, tulang rusuk, tulang gelang bahu, dan tulang gelang panggul. Tulang-tulang badan ini pada bagian atas membentuk rongga dada. Di dalam rongga dada tersimpan jantung dan paru-paru. Tulang belakang juga termasuk tulang badan.



Gambar 1.3 Tulang belakang manusia



Gambar 1.4 Tulang atlas dan tulang aksis dilihat dari atas



Gambar 1.5 Tulang dada dan tulang rusuk

### 3. Tulang Anggota Badan

Tulang anggota badan terdiri dari tulang-tulang lengan dan tulang tungkai. Tulang-tulang tungkai menyangga tubuh untuk berdiri yang memungkinkan kita bergerak secara bebas. Tulang anggota gerak atas meliputi tulang lengan atas (humerus), tulang hasta (ulna), Tulang pengumpil (radius), tulang pangkal tangan (karpus), tulang pangkal tangan (karpus), tulang telapak tangan (metakarpus) , dan jari tangan (falang) , Tulang hasta terletak satu garis dengan kelingking, sedangkan tulang pengumpil terletak satu garis dengan ibu jari

Tulang anggota gerak bawah meliputi tulang paha (femur), tulang tempurung lutut (patella), tulang betis (fibula), tulang kering (tibia), tulang pangkal kaki (tarsal), tulang telapak kaki (metatarsus), tulang jari kaki (falang). Tulang tungkai menyangga tubuh untuk berdiri sehingga dapat bebas bergerak.

#### 4. Otot Manusia

Otot adalah kumpulan sel otot yang membentuk jaringan yang berfungsi menyelenggarakan gerakan organ tubuh. Otot merupakan alat gerak aktif, sedangkan rangka tubuh merupakan alat gerak pasif. Otot tidak hanya menggerakkan rangka tubuh. Misalnya, otot polos penyusun usus menggerakkan makanan, dan otot jantung memompa darah, otot penggerak rangka tubuh di kenal sehari-hari sebagai daging.

Sel-sel otot mempunyai kemampuan berkontraksi. Kontraksi adalah melakukan pengerutan sehingga bentuk sel otot memendek. Setelah berkontraksi, otot melakukan relaksasi. Relaksasi adalah melakukan pengenduran sehingga bentuk sel otot memanjang. Dengan berkontraksi, otot memiliki tenaga mekanik untuk pergerakan. Tenaga itu dihasilkan melalui proses pernapasan sel. Adapun macam-macam otot di bawah ini :

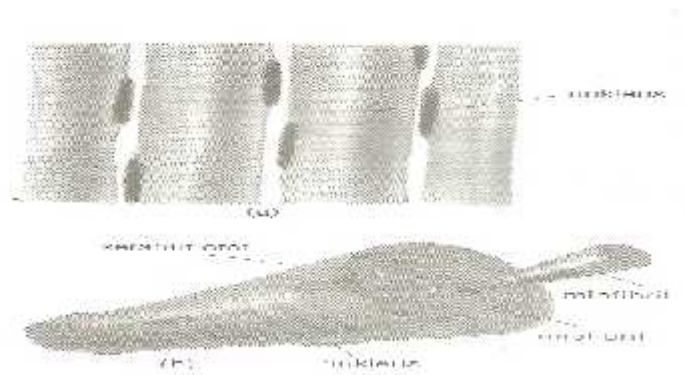
##### a. Otot lurik

Di sebut otot lurik karena jika dilihat dengan mikroskop tampak adanya daerah gelap dan terang berselang-seling. Daerah gelap terang tersebut ditimbulkan karena adanya susunan molekul-molekul fibril protein aktin dan miosin yang khas. Otot lurik umumnya melekat pada tulang sebagai daging. Karena melekat pada rangka disebut pula otot rangka.

Ciri-ciri lurik adalah :



- 1) Bentuk sel selindris, memanjang, mempunyai banyak inti sel.
- 2) Dilihat dengan mikroskop tampak adanya garis-garis melintang yang tersusun dari daerah gelap dan terang berselang-seling; karena itu otot lurik disebut pula sebagai otot bergaris melintang.
- 3) Bekerja dibawah kesadaran kita, artinya menurut perintah dari otak kiri; karena itu otot lurik disebut pula sebagai otot sadar



Gambar 1.6 Otot lurik

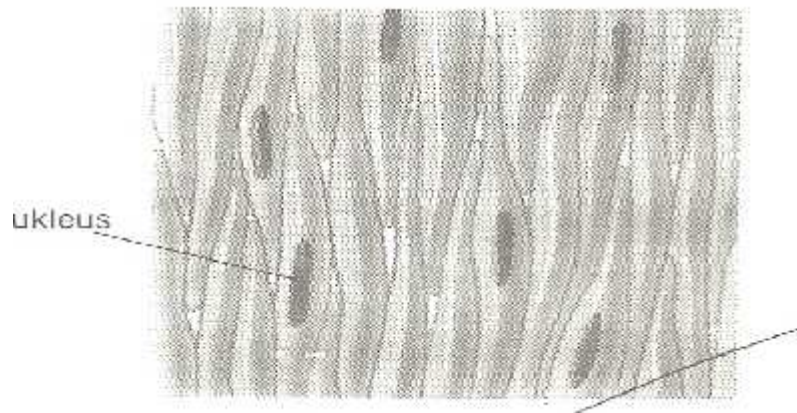
#### b. Otot polos

Jika diamati dengan mikroskop, sel otot ini tampak polos dan tidak bergaris melintang. Otot ini banyak dijumpai pada organ-organ dalam, misalnya pada usus, pembuluh darah, saluran kelamin, dan dinding rahim

Ciri-ciri otot polos adalah :

- 1) Bentuknya bergelendong, kedua ujungnya meruncing dan di bagian tengahnya menggelembung.
- 2) Di dalam sel terdapat satu sel
- 3) Tidak memiliki garis-garis melintang (polos)

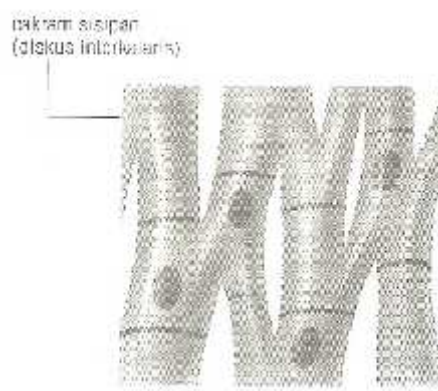
- 4) Bekerja diluar kesadaran kita, artinya tidak di bawah perintah otak: karena itu otot polos disebut pula sebagai otot tak sadar.



Gambar 1.7 sel-sel otot polos

c. Otot jantung

Otot jantung hanya terdapat di jantung. Strukturnya sama dengan otot lurik yaitu bergores melintang, namun terdapat percabangan sel. Otot jantung strukturnya mirip otot lurik namun bekerjanya seperti otot polos<sup>8</sup>.



Gambar 1. 8 otot jantung

<sup>8</sup> Iman santoso, M. Phil. Biologi dan kecakapan Hidup (Bandung, Ganeca exact, 2004) h.4





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *pre-eksperimental design*, dikatakan *pre-eksperimental design* karena penelitian ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Pada desain ini menggunakan pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum perlakuan. Secara umum desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub>= Hasil belajar sebelum diterapkan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas – Simpulkan)

X= Perlakuan

O<sub>2</sub> = Hasil belajar setelah diterapkan model RAGAMBASI

Tingkat efektivitas belajar =  $O_2 - O_1$ <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Rineka Cipta: Jakarta, 2006), h. 308

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di sekolah SMA Neg.I Kajang Kab.Bulukumba.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Secara teknis, populasi menurut statistikawan tidak hanya mencakup individu atau objek dalam suatu kelompok tertentu, malahan mencakup hasil-hasil pengukuran yang diperoleh dari peubah (*variable*) tertentu. Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan aspek tertentu dari ciri, fenomena, atau konsep yang menjadi pusat perhatian<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Iqbal Hasan populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian).<sup>3</sup> Jadi, populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab.Bulukumba yang terdiri dari 2 kelas. Pesebaran siswa secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Populasi siswa-siswi kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba**

No	Kelas XI IPA	Jumlah Siswa
1	XI IPA <sub>1</sub>	25 orang
2	XI IPA <sub>2</sub>	27 orang
Jumlah		52 orang

---

<sup>2</sup> Muhammad Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. I; State University Of Makassar: Makassar, 1999), h. 3.

<sup>3</sup> Ir. M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)* (Cet. II; PT Bumi Aksara, 2003), h. 84

## 2. *Sampel*

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih/diambil dari suatu populasi. Jika populasi kurang dari 100 orang dan mudah dijangkau sebaiknya digunakan teknik pengambilan sampel jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampling bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>4</sup> Jadi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab.Bulukumba dengan jumlah 39 siswa.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>5</sup> Sebagaimana pemilihan instrumen penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal yaitu: objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah tenaga peneliti, dan teknik yang akan digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul.<sup>6</sup>

Adapun instrumen penelitian dari beberapa pertimbangan di atas adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup><http://adislopedia.blogspot.com/2011/09/referensi-penentuan-sampel-jenuh-metode.html>.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.160.

<sup>6</sup>*Ibid.* h. 161

## 1. Tes hasil belajar siswa

Tes hasil belajar merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar Biologi siswa. Tes yang akan digunakan adalah tes tertulis yang berisi tentang pertanyaan yang mewakili indikator yang ingin dicapai.

Muchtas Buchori dalam dasar-dasar evaluasi pendidikan mengatakan bahwa *“tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid”*.<sup>7</sup>

Tes hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Neg. I Kajang Kab. Bulukumba yang akan dianalisis adalah tes sebelum dan setelah diterapkan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan) . Kisi-kisi dan soal pretest dan post test pada lampiran 1 dan 2

## 2. Lembar Observasi

Dalam menggunakan lembar observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrumen. Format disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>8</sup> Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktifitas atau kegiatan siswa kelas XI IPA SMA neg. I Kajang Kab. Bulukumba pada saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi di lampiran 4

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan* (Cet. IX; Bumi aksara: Jakarta, 2009), h. 32.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan* (Cet. IX; Bumi aksara: Jakarta, 2009), h. 32.



## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun tahap-tahap prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap ini merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu perlakuan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Menelaah kurikulum materi pelajaran biologi untuk kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba.
- b) Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing serta pihak sekolah mengenai rencana teknis penelitian.
- c) Membuat skenario pembelajaran di kelas dalam hal ini pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- d) Membuat alat bantu atau media pengajaran bila diperlukan.
- e) Membuat lembar observasi untuk mengamati bagaimana kondisi belajar mengajar ketika pelaksanaan berlangsung.
- f) Membuat soal-soal untuk tes awal (pre test).

### **2. Tahap Pelaksanaan**

#### **a. Pre perlakuan**

- 1) Memberikan penjelasan secara singkat dan menyeluruh terhadap siswa kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kab. Bulukumba, sehubungan dengan materi yang akan diteliti.

- 2) Memberikan tes awal dengan menggunakan instrument tes (*Pre test*) untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan) diterapkan.

b. Perlakuan.

- 1) Memberikan perlakuan dengan menggunakan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar- Bahas- Simpulkan).
- 2) Memberikan tes akhir (*post test*) dengan menggunakan instrumen tes yang diberikan pada tes awal.

3. Tahap Analisis Data

- 1) Mengumpulkan hasil data kuantitatif dan data kualitatif.
- 2) Mengolah dan menganalisis data kuantitatif berupa hasil pretes dan post tes hasil belajar siswa.
- 3) Mengolah dan menganalisis data kualitatif dari hasil tes belajar dan lembar observasi.

4. Tahap Pembuatan Kesimpulan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dan berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

**F. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis kualitati. Adapun Analisis Kuantitatif digunakan dalam

statistik deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian.

1. Statistik Deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara verbal tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya tes. Adapun Statistik deskriptif yang dimaksud yaitu :

- a) Analisis Statistik deskriptif
- b) Presentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

$P$  = Angka persentase

$f$  = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N$  = Jumlah frekuensinya

- c) Menghitung Rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Dimana :

$\bar{x}$  = Rata-rata

$f_i$  = Frekuensi

$x_i$  = Nilai Statistika/Titik Tengah

$k$  = banyaknya kelompok<sup>9</sup>

Mengategorikan tingkat hasil belajar siswa dengan pedoman dibawah ini:

---

<sup>9</sup> Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika (Cet. VII; Makassar; State University of Makassar Press, 2006)*, h. 133.

Tabel 1.2 : Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat rendah
35– 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi <sup>10</sup>

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Untuk pengujian hipotesis penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif (satu sampel) adalah :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \dots\dots^{11}$$

Keterangan :

$t$  = nilai  $t$  yang dihitung, selanjutnya disebut  $t$  hitung

$\bar{x}$  = rata-rata  $x_i$

$\mu_0$  = nilai yang dihipotesiskan

---

<sup>10</sup>Depdiknas, *Pedoman umsum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*. [www.google.com](http://www.google.com) (9 september 2011).

<sup>11</sup>Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, (cet XVI ;Bandung; Alfabeta; 2010) hal. 96.

$s$  = simpangan baku

$n$  = jumlah anggota sampel

Selanjutnya menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Selanjutnya menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan formulasi hipotesis statistik, yaitu :

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_1 : \mu \neq \mu_0$$

- b) Menentukan nilai  $\alpha$  (taraf nyata) dan nilai  $t_{Tabel}$

Menentukan nilai sesuai soal, kemudian menentukan derajat bebas, yaitu  $db = n - 1$ , lalu menentukan nilai  $t_{\alpha; n-1}$  atau  $t_{\alpha/2; n-1}$  dari tabel.

- c) Menentukan aturan kriteria pengujian hipotesis

Kesimpulan :

$$H_0 \text{ diterima jika } -t_{\alpha/2} \leq t_0 \leq t_{\alpha/2}$$

$$H_0 \text{ ditolak jika } t_0 > t_{\alpha/2} \text{ atau } -t_0 < -t_{\alpha/2}$$

- d) Uji statistik

Simpangan baku populasi tidak diketahui:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

$t$  = nilai  $t$  yang dihitung, selanjutnya disebut  $t$  hitung

$\bar{x}$  = rata-rata  $x_i$

- e) Menyimpulkan tentang penerimaan atau penolakan  $H_0$  (sesuai dengan kriteria pengujian).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Iqbal, Hasan. *Op cit.* Hal 148

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### **1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Siswa Kelas XI IPA SMA Neg. I Kajang Kabupaten Bulukumba.**

Pertemuan pertama peneliti memberikan tes kemampuan awal (*pretest*) mengenai sistem gerak pada manusia untuk mengukur sejauh mana hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal-soal sistem gerak pada manusia sebelum menerapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan).

Pertemuan kedua dan ketiga peneliti menerapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan). Selama penelitian ini juga tercatat sejumlah perubahan-perubahan kualitatif yang terjadi pada pribadi siswa. Perubahan tersebut diamati oleh peneliti dalam lembar observasi pada setiap pertemuan. Adapun perubahan-perubahan pribadi siswa yang dimaksud adalah:

##### **a. Motivasi dan minat**

Selama penelitian berlangsung motivasi dan minat belajar siswa terhadap pelajaran biologi semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah siswa yang menjawab pada saat diajukan

pertanyaan tentang materi pelajaran dan siswa berlomba untuk naik ke papan tulis untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan. Mereka merasa senang belajar Biologi karena materi dan soal-soal yang diberikan berjenjang sesuai dengan kemampuan awal siswa hingga mendapatkan pengembangan ke soal-soal yang sukar.

b. Semangat

Dari pengamatan peneliti selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menerapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan), terlihat adanya semangat siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa yang bekerja sama dengan kelompoknya.

c. Percaya diri

Demikian juga dengan rasa percaya diri siswa meningkat selama proses belajar mengajar berlangsung karena pada umumnya siswa berpendapat bahwa mereka tidak memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memperoleh hasil yang maksimal dalam mempelajari biologi, akan tetapi dengan adanya dorongan dan motivasi selama proses belajar mengajar berlangsung pandangan siswa yang demikian semakin berkurang. Hal ini terlihat dengan adanya keberanian siswa untuk mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis. Dan adanya rasa percaya diri yang tinggi untuk menjadi pemimpin dalam kelompoknya dan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap anggota kelompoknya serta mampu



mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sesuai dengan model yang diterapkan yaitu Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan).

d. Interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru

Dari pengamatan yang diperoleh peneliti selama proses belajar mengajar terlihat bahwa siswa yang menanggapi jawaban temannya semakin meningkat setiap pertemuan, hal ini terjadi karena peneliti memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi jawaban yang telah di paparkan oleh temannya, dan memberi kesempatan untuk membantu temannya yang masih kurang, sehingga tercipta interaksi antara siswa dengan siswa.

Karena kepercayaan diri yang telah dimiliki siswa menimbulkan keberanian untuk bertanya pada hal-hal yang kurang dimengerti, bahkan ada siswa yang mampu memberikan penyelesaian soal dengan cara lain selain yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, terciptalah interaksi antara guru dengan siswa.

Berikut ini data dari hasil observasi aktivitas siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba selama penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) sebagai berikut:

**Tabel3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Kelas XI IPA SMA Neg. I Kajang Kabupaten Bulukumba Selama Penerapan Model RAGAMBASI(Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulan).**

No	Komponen yang diamati	Pertemuan ke-				Rata-rata ( $\bar{X}$ )	(%)
		I	II	III	IV		
1.	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	35	35	35	35	35,00	100%
2.	Siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal	3	4	7	9	5,75	16,43%
3.	Siswa yang meminta untuk dijelaskan ulang suatu konsep yang telah dibahas	15	13	7	4	9,75	27,86%
4.	Siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran	2	3	7	8	5,00	14,29%
5.	Siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal	2	5	6	9	5,50	15,71%
6.	Siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar	2	2	5	8	4,25	12,14%
7.	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal	23	18	12	11	16,00	45,71%

- a. Rata-rata siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran selama empat kali pertemuan sebanyak 35 orang. Dengan demikian, persentase rata-rata kehadiran siswa setiap pertemuan adalah 100%.
- b. Rata-rata siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal selama empat kali pertemuan sebanyak 6 orang. Dengan demikian, persentase rata-rata siswa yang aktif pada saat pembahasan contoh soal setiap pertemuan adalah 16,43%.
- c. Rata-rata siswa yang meminta untuk dijelaskan ulang suatu konsep yang telah dibahas selama empat kali pertemuan sebanyak 10 orang. Dengan demikian,

persentase rata-rata siswa yang meminta untuk dijelaskan ulang suatu konsep yang telah dibahas setiap pertemuan adalah 27,86%.

- d. Rata-rata siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran selama empat kali pertemuan adalah 5 orang. Dengan demikian ,persentase rata-rata siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan tentang materi pelajaran setiap pertemuan adalah 14,29%.
- e. Rata-rata siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal selama empat kali pertemuan sebanyak 5 orang. Dengan demikian, persentase rata-rata siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal setiap pertemuan adalah 15,71%.
- f. Rata-rata siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar selama empat kali pertemuan sebanyak 4 orang. Dengan demikian, persentase rata-rata siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar setiap pertemuan adalah 12,14%.
- g. Rata-rata siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal selama empat kali pertemuan sebanyak 16 orang. Dengan demikian, persentase rata-rata siswa yang masih perlu bimbingan setiap pertemuan adalah 45,71%.

Pertemuan keempat peneliti memberikan tes akhir (*posttest*) kepada siswa untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa mengenai soal-soal kubus sistem gerak pada manusia setelah menerapkan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan).

## **2. Deskripsi Hasil Belajar Biologi Siswa kelas XI IPA SMA Neg. I Kajang Kabupaten Bulukumba sebelum penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem Gerak Pada Manusia.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri I Kajang pada siswa kelas XI IPA, maka penulis dapat mengumpulkan data dari instrumen tes melalui skor hasil ujian *Pre-test* siswa sebelum penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka diperoleh hasil *Pre - test* sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Hasil *Pre-test* Siswa SMA Neg. I Kajang**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai
1.	Asnita Nur	P	73
2.	Asri	L	67
3.	Denisa Asgari	P	67
4.	Dewi Suswanti A	P	67
5.	Dwi Wisdayanti	P	67
6.	Edi Kurniawan	L	53
7.	Ekawana. D	P	67
8.	Ermi Sahara Rahim	P	60
9.	Evi Tamala	P	47
10.	Gustianti	P	73
11.	Hamsinah	P	47
12.	Hasriani	P	40
13.	Irmawati	P	53
14.	Isna Wahyuni	P	53
15.	Jumardi	L	67
16.	Karmilawati	P	60
17.	Mawardi	L	67
18.	Mila Karmila	P	60
19.	Mirawati	P	67
20.	Muh.Riswan	L	67
21.	Nengsih	P	67
22.	Niar Asman	P	53
23.	Nur Khaeril	L	60
24.	Nurfadillah	P	73

25.	Nurlaelah	P	67
26.	Nurmawati	P	53
27.	Reskiyanti Nur	P	73
28.	Risma Nanda B	P	67
29.	Rismawati	P	53
30.	Sri Vivi Ayu lestari	P	67
31.	Suhesti Anrianita	P	60
32.	Surianto, B	L	67
33.	Sulfita	P	67
34.	Wirly Wulandari	P	60
35.	Zaenal Bakhrum	L	67
	<b>JUMLAH</b>		<b>2176</b>

**a. Rata-rata (Mean)**

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{2176}{35}$$

$$\bar{x} = 62,17$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Neg.I Kajang Kabupaten Bulukumba Sebelum Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia yaitu 62,17.

Adapun statistik distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut:

**Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan)**

<b>Statistik</b>	<b>Skor Statistik</b>
Subjek	35
Skor Ideal	100,00
Skor Tertinggi	73,00
Skor Terendah	40,00
Rentang Skor	33,00
Skor Rata-rata	62,17

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg. I Kajang Negeri Kabupaten Bulukumba Sebelum Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia sebanyak 62,17. Skor yang dicapai siswa bervariasi mulai dari skor 40,00 sampai skor tertinggi 73,00 dari skor ideal yang dicapai 100. Dengan rentang skor 33,00 ini menunjukkan kemampuan siswa cukup bervariasi.

**b. Persentase (%) Hasil Belajar**

**Tabel 6. Tingkat Penguasaan Materi Sebelum Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan)**

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	0 – 34	0	0%	Sangat Rendah
2.	35 – 54	9	25,72%	Rendah
3.	55 – 64	6	17,14%	Sedang
4.	65 – 84	20	57,14%	Tinggi
5.	85 – 100	0	0%	Sangat Tinggi
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>	

$$1) P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{9}{35} \times 100 \%$$

$$= 25,72 \%$$

$$2) P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{6}{35} \times 100 \%$$

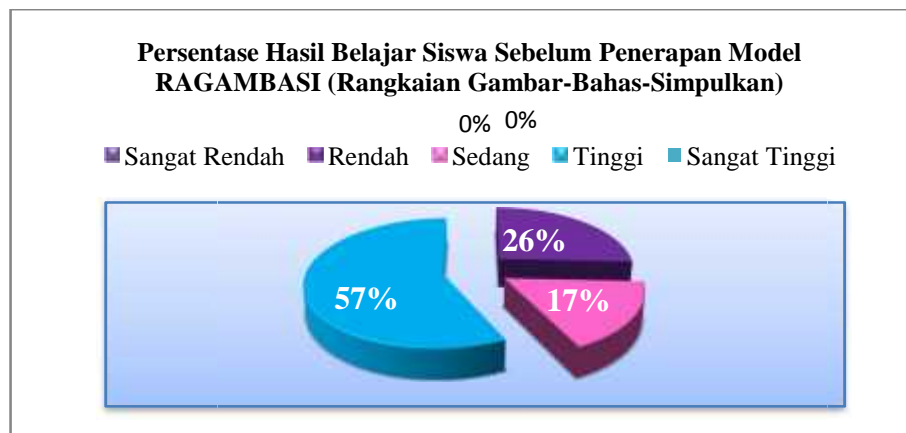
$$= 17,14 \%$$

$$3) P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{20}{35} \times 100 \%$$

$$= 57,14 \%$$

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase skor hasil belajar siswa sebelum diterapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan sistem gerak pada manusia sebesar 25,72% berada pada kategori rendah dari 9 siswa, 17,14% pada kategori sedang dari 6 siswa, 57,14% pada kategori tinggi dari 20 siswa. Di samping itu, sesuai dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 62,17 jika dikonversi pada tabel ternyata berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg. I Kajang Kabupaten Bulukumba sebelum diterapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) berada pada kategori sedang. Berikut penulis sajikan diagram lingkaran untuk lebih memperjelas gambaran keadaan awal hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba sebelum penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan sistem gerak pada manusia.



**Gambar 8 : Diagram Lingkaran Hasil *Pretest***



### 3. Deskripsi Hasil Belajar Biologi Siswa IX IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba setelah Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulan).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMANegeriI Kajangpada siswa kelas XI IPA, maka penulis mengumpulkan data dari instrumen tes melalui skor hasil ujian *Post-test* siswa setelah penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulan).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka diperoleh hasil *Post-test* sebagai berikut:

**Tabel7. Data Hasil *Post-test* Siswa SMA Negeri I Kajang**

No	Nama Siswa	L/P	Nilai ( <i>xi</i> )
1.	Asnita Nur	P	93
2.	Asri	P	93
3.	Denisa Asgari	P	80
4.	Dewi Suswanti A	P	80
5.	Dwi Wisdayanti	P	73
6.	Edi Kurniawan	P	67
7.	Ekawana. D	P	80
8.	Ermi Sahara Rahim	P	73
9.	Evi Tamala	L	80
10.	Gustianti	L	80
11.	Hamsinah	L	80
12.	Hasriani	L	80
13.	Irmawati	L	80
14.	Isna Wahyuni	L	80
15.	Jumardi	P	87

16.	Karmilawati	P	80
17.	Mawardi	L	80
18.	Mila Karmila	L	93
19.	Mirnawati	P	87
20.	Muh.Riswan	P	80
21.	Nengsih	P	80
22.	Niar Asman	L	80
23.	Nur Khaeril	L	80
24.	Nurfadillah	P	93
25.	Nurlaelah	P	93
26.	Nurmawati	L	67
27.	Reskiyanti Nur	L	80
28.	Risma Nanda B	P	73
29.	Rismawati	L	87
30.	Sri Vivi Ayu lestari	P	80
31.	Suhesti Anrianita	L	87
32.	Surianto, B	P	87
33.	Sulfita	P	87
34.	Wirly Wulandari	P	80
35.	Zaenal Bakhrom	P	80
	<b>JUMLAH</b>		<b>2860</b>

**a. Rata – rata (Mean)**

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{2860}{35}$$

$$\bar{x} = 81,71$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba Setelah Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia yaitu 81,71.

Adapun statistik distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut:

**Tabel 8. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan)**

<b>Statistik</b>	<b>Skor Statistik</b>
Subjek	35
Skor Ideal	100,00
Skor Tertinggi	93,00
Skor Terendah	67,00
Rentang Skor	26,00
Skor Rata-rata	81,71

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba Setelah Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia sebanyak 81,71. Skor yang dicapai siswa bervariasi mulai dari skor terendah 67,00 sampai skor tertinggi 93,00 dari skor ideal yang dicapai 100. Dengan rentang skor 26,00 ini menunjukkan kemampuan siswa cukup bervariasi.

#### **b. Persentase (%) Hasil Belajar**

**Tabel 9. Tingkat Penguasaan Materi Setelah Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan)**

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0 – 34	0	0%	Sangat rendah
2	35 – 54	0	0%	Rendah
3	55 – 64	0	0%	Sedang
4	65 – 84	24	68,57%	Tinggi
5	85 – 100	11	31,43%	Sangat tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>	

$$1) P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{24}{35} \times 100 \%$$

$$= 68,57 \%$$

$$2) P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$= \frac{11}{35} \times 100 \%$$

$$= 31,43 \%$$

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase skor hasil belajar siswa setelah diterapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem gerak pada manusia sebesar 68,57% pada kategori tinggi dan 31,43% pada kategori sangat tinggi. Di samping itu, sesuai dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 81,71 jika dikonversi pada tabel ternyata berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg I

Kajang Kabupaten Bulukumba setelah diterapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) berada pada kategori tinggi.

Berikut penulis sajikan diagram lingkaran untuk lebih memperjelas gambaran hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba setelah penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem gerak pada manusia.



**Gambar 9 : Diagram Lingkaran Hasil *Posttest***

#### **4. Penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba.**

Peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) dapat kita lihat pada tabel tingkat penguasaan materi berikut.

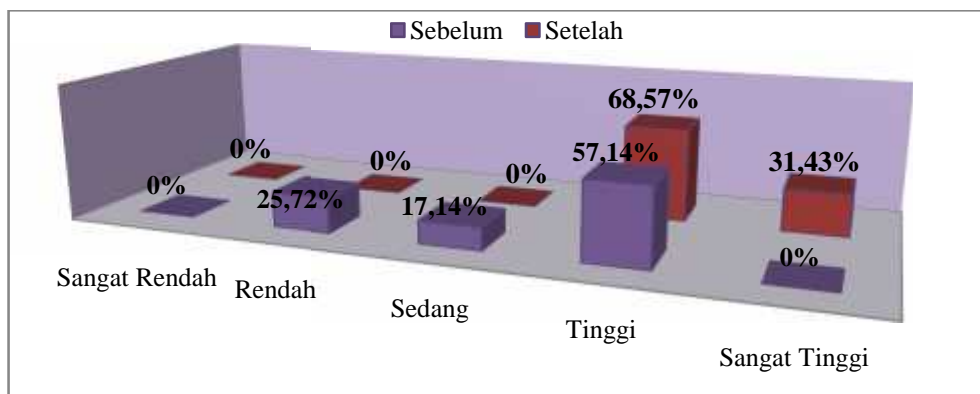
**Tabel10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar sebelum dan setelah diterapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Sistem Gerak Pada Manusia.**

No.	Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0	0	0
2	35 – 54	Rendah	9	0	25,72	0
3	55 – 64	Sedang	6	0	17,14	0
4	65 – 84	Tinggi	20	24	57,14	68,57
5	85 – 100	Sangat Tinggi	0	11	0	31,43

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diterapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan), frekuensi dan persentase hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba berada pada kategori rendah dengan persentase 25,72% dari 35 siswa dan setelah diterapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan), frekuensi dan persentase hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 31,43% dari 35 siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, menunjukan bahwa skor rata-rata hasil tes belajar biologi siswa mengalami peningkatan, yaitu sebelum penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem gerak pada manusia sebesar 62,17 menjadi 81,71 setelah

penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan). Berikut penulis sajikan diagram lingkaran untuk lebih memperjelas gambaran hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba sebelum penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) dan setelah penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok bahasan sistem gerak pada manusia.



**Gambar 10: Diagram Perbandingan Hasil Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttes***

Sebelum menguji hipotesis dalam penelitian dengan teknik statistik t (uji-t) beda dua rata-rata terlebih dahulu diuji normalitas sebagai berikut:

## 5. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap data *pretest* dan data *posttest* siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat

a. Data *Pretest*

**Tabel 11: Pengujian Normalitas Data *Pretest***

Kelas Interval	Batas Kelas	Z batas kelas	Z tabel	Luas Z tabel	$f_o$	$f_h$	$\left( \frac{f_o - f_h}{8} \right)^2$
1	2	3	4	5	6	7	8
	39,5	-3,29	0,4995				
40 – 44				0,0046	1	0,16	4,41
	44,5	-2,57	0,4949				
45 – 49				0,0271	2	0,95	1,16
	49,5	-1,85	0,4678				
50 – 54				0,097	6	3,40	1,99
	54,5	-1,13	0,3708				
55 – 59				0,2154	0	7,54	7,54
	59,5	-0,40	0,1554				
60 – 64				0,0299	6	1,05	23,34
	64,5	0,32	0,1255				
65 – 69				-0,2253	16	-7,89	-72,34
	69,5	1,04	0,3508				
70 – 74				-0,11	4	-1,04	-24,42
	74,5	1,76	0,4608				
<b>JUMLAH</b>							<b>-58,32</b>

Dari frekuensi observasi dan ekspektasi diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = -58,32$  dalam tabel statistik, nilai persentil untuk  $\chi^2$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan dk = 2 diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 5,991$ . Karena diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  dengan dk = (k – 1) pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka data dikatakan berdistribusi norma



b. *Data Posttest***Tabel 12: Pengujian Normalitas Data *Posttest***

Kelas interval	Batas kelas	Z batas kelas	Z tabel	Luas Z tabel	$f_o$	$f_h$	$\left(\frac{f_o - f_h}{f_h}\right)^2$
1	2	3	4	5	6	7	8
	66,5	-2,56	0,4948				
67 – 70				0,0229	2	0,80	1,8
	70,5	-1,91	0,4719				
71 – 74				0,0757	3	2,65	0,05
	74,5	-1,26	0,3962				
75 – 78				0,1705	0	5,97	5,97
	78,5	-0,60	0,2257				
79 – 82				0,2058	19	7,20	19,34
	82,5	0,05	0,0199				
83 – 86				-0,2381	0	-8,33	-8,33
	86,5	0,70	0,2580				
87 – 90				-0,1535	6	5,37	-24,07
	90,5	1,35	0,4115				
91 – 94				-0,0657	5	-2,30	-23,17
	94,5	2	0,4772				
<b>JUMLAH</b>							<b>-28,41</b>

Keterangan :

1. Kolom 1 : kelas interval diperoleh dari skor terendah + panjang kelas
2. Kolom 2 : batas kelas diperoleh dari skor terendah – 0,5
3. Kolom 3 : Z batas kelas =  $\frac{\text{batas kelas} - \bar{x}}{\text{standar deviasi}}$
4. Kolom 4 : Z tabel (menggunakan daftar Z)
5. Kolom 5 : luas Z tabel
6. Kolom 6 : frekuensi observasi yaitu banyaknya data yang termasuk pada suatu kelas interval.
7. Kolom 7 : frekuensi ekspektasi = n x luas Z tabel
8. Tabel 8 : nilai  $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$

Derajat kebebasan (dk) =  $k - 1$

=  $3 - 1 = 2$ , dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05

Dari frekuensi observasi dan ekspektasi diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} = -28,41$  dalam tabel statistik, nilai persentil untuk  $\chi^2$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan dk = 2 diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 5,991$ . Karena diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  dengan dk =  $(k - 1)$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka data dikatakan berdistribusi normal. Karena hasil data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal maka pengujian dapat dilakukan dengan uji statistik parametrik.

## 6. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Terdapat peningkatan hasil belajarbiologi siswa pada pokok bahasan Sistem gerak pada manusia melalui penerapan model pembelajaran RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan)pada kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah statistik *t* (uji-*t*).

**Tabel 13. Analisis Skor *Pre-Test* dan *Post-Test***

No	X <sub>1</sub> (Pre-Test)	X <sub>2</sub> (Post-Test)	d=X <sub>2</sub> -X <sub>1</sub>	d <sup>2</sup>
1.	73	93	20	400
2.	67	93	26	676
3.	67	80	13	169
4.	67	80	13	169
5.	67	73	6	36
6.	53	67	14	196
7.	67	80	13	169
8.	60	73	13	169
9.	47	80	33	1089

10.	73	80	7	49
11.	47	80	33	1089
12.	40	80	40	1600
13.	53	80	27	729
14.	53	80	27	729
15.	67	87	20	400
16.	60	80	20	400
17.	67	80	13	169
18.	60	93	33	1089
19.	67	87	20	400
20.	67	80	13	169
21.	67	80	13	169
22.	53	80	27	729
23.	60	80	20	400
24.	73	93	20	400
25.	67	93	26	676
26.	53	67	14	196
27.	73	80	7	49
28.	67	73	6	36
29.	53	87	34	1156
30.	67	80	13	169
31.	60	87	27	729
32.	67	87	20	400
33.	67	87	20	400
34.	60	80	20	400
35.	67	80	13	169
<b>JUMLAH</b>			<b>684</b>	<b>15.974</b>

Selanjutnya prosedur pengujian hipotesis yaitu:

- a. Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \mu = \mu_1$  Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan)

pada Pokok sistem gerak pada manusia tidak dapat meningkatkan hasil belajarbiologi pada siswa kelas XI IPA SMA Neg I Kajang Kabupaten Bulukumba.

$H_1 : \mu_0 \neq \mu_1$  Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem gerak pada manusia dapat meningkatkan hasil belajarbiologi pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kajang Kabupaten Bulukumba.

b. Menentukan nilai  $t$  dan nilai  $t$  tabel ( $t$ )

Mencari  $t_{tabel}$  dengan menggunakan tabel distribusi  $t$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , kemudian menentukan  $t$  dan  $t/2$  dan  $d.b. = N - 1$

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$\alpha/2 = 0,025$$

$$d.b. = N - 1$$

$$= 35 - 1$$

$$= 34$$

$$t_{(0,025;34)} = 2,042$$

c. Menentukan kriteria pengujian

$H_0$  diterima jika  $-2,042 \leq t_0 \leq 2,042$

$H_0$  ditolak jika  $t_0 > 2,042$  atau  $t_0 < -2,042$

d. Uji statistik

$$t = \frac{\bar{d}}{\frac{s_d}{\sqrt{n}}}$$

Mencari  $\bar{d}$

$$\bar{d} = \frac{\sum_{i=1}^n d}{n}$$

$$\bar{d} = \frac{684}{35}$$

$$\bar{d} = 19,54$$

Mencari  $s_d^2$

$$s_d^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{35(15.974) - (684)^2}{35(35-1)}$$

$$= \frac{559.090 - 467.856}{1190}$$

$$= \frac{91.234}{1190}$$

$$= 76,67$$

$$s_d = \sqrt{76,67}$$

$$= 8,76$$

Mencari nilai t

$$t = \frac{\bar{d}}{\frac{s_d}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{19,54}{\frac{8,76}{\sqrt{35}}}$$

$$= \frac{19,54}{\frac{8,76}{5,92}}$$

$$t = \frac{19,54}{1,48}$$

$$t = 13,20$$

Jadi nilai  $t_{hitung}$  adalah 13,20.

e. Kesimpulan

Setelah diperoleh  $t_{hitung} = 13,20$  dan  $t_{tabel} = 2,042$ , maka  $t_{hitung} = 13,20 > t_{tabel} = 2,042$  sehingga  $H_0$  ditolak.

Dari hasil penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena pembelajaran biologi dengan menerapkan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulan) pada Pokok Bahasan sistem gerak dapat meningkatkan hasil belajar biologi pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kajang Kabupaten Bulukumba.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *pre eksperimen design* dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Pada desain ini menggunakan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *post test* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar biologi siswa mengalami peningkatan, yaitu sebelum penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulan) pada Pokok Bahasan Sistem gerak pada manusia rata-rata sebesar 62,17 dengan persentase 17,14% berada pada kategori sedang dan setelah penerapan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-

Simpulkan) pada Pokok Bahasan Sistem gerak pada manusia rata-rata sebesar 81,71 dengan persentase 68,57% berada pada kategori tinggi.

Sedangkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji-*t* terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sistem gerak pada manusia setelah penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) pada kelas XI IPA SMA Negeri Kajang Kabupaten Bulukumba. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi yang juga mengalami peningkatan dimana terdapat perubahan aktivitas pada siswa mulai pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke empat dimana dari keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang semakin meningkat, dan siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Adapun perubahan yang paling signifikan adalah rasa percaya diri siswa semakin meningkat. Hal itu dapat terlihat pada siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan, yang awalnya jika ditanya secara lisan masih ada siswa yang enggan menjawab karena kurang percaya diri dengan jawabannya sendiri dan setelah diterapkannya Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan), rasa percaya diri siswa meningkat dalam mengerjakan soal-soal, walaupun masih ada siswa yang memerlukan bimbingan dalam mengerjakan soal, tapi mereka sudah berani mengerjakan soal di papan tulis dan sudah berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan walaupun jawabannya masih ada yang kurang tepat.

Meningkatnya rasa percaya diri siswa juga terlihat jelas pada saat diadakan *posttest* dimana keadaan kelas sangat berbeda dengan pada saat diadakan *pretest*. Pada saat diadakan *pretest* masih banyak siswa yang kerja sama dan bertanya pada temannya, hal itu terjadi karena siswa kurang percaya diri dengan jawaban mereka sendiri dan pemahaman konsep tentang sistem gerak pada manusia masih kurang. Tapi pada saat *posttest* hal tersebut sudah berkurang karena dengan Model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) siswa sudah terbiasa menjawab pertanyaan secara lisan yang juga bertujuan untuk melatih kecepatan berpikir dan rasa percaya diri siswa dalam menjawab soal secara lisan, sehingga jika diberi soal tertulis otomatis mereka juga percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kajang Kabupaten Bulukumba sebelum penerapan RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulan) dikategorikan sedang. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase sebesar 17,14% dari 35 siswa dengan nilai rata-rata 62,17.
2. Hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kajang Kabupaten Bulukumba setelah penerapan RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulan) dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase sebesar 68,57% dari 35 siswa dengan nilai rata-rata 81,71.
3. Hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri Kajang Kabupaten Bulukumbamengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dari kategori sedang sebesar 17,14% dari 35 siswa dengan nilai rata-rata 62,17 menjadi kategori tinggi sebesar 68,57% dari 35 siswa dengan nilai rata-rata 81,71. Selain itu, hasil observasi yang juga mengalami peningkatan dimana keaktifan siswa pada proses pembelajaran semakin meningkat, dan siswa yang mengerjakan soal di papan tulis dengan benar juga mengalami peningkatan pada setiap

pertemuannya, serta rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal juga semakin meningkat.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan kepada pihak yang berkaitan dalam bidang pendidikan beberapa hal antara lain:

1. Diharapkan kepada setiap guru agar bisa memanfaatkan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) ini dalam setiap proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan mempunyai semangat untuk belajar.
2. Sebaiknya guru dapat menerapkan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar-Bahas-Simpulkan) dan tidak monoton dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran biologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004.
- Anni, Chatarina Tri, *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press. 2006.
- Arif Tiro, Muhammad. *Dasar-dasar Statistika*. Cet. 1. Makassar: Andira Publisher, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2002.
- Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Depdiknas. *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Belajar*. Diakses dari internet pada tanggal 9 september 2011. [www.Google.com](http://www.google.com).
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Hasan , Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- <http://adislopedia.blogspot.com/2011/09/referensi-penentuan-sampel-jenuh-metode.html>. (01 Februari 2012)
- [http://badaruddin.PGSD\\_FKIP\\_UM\\_Purwokerto.Tujuan dan Unsur-Unsur Dinamis Pembelajaran/html](http://badaruddin.PGSD_FKIP_UM_Purwokerto.Tujuan_dan_Unsur-Unsur_Dinamis_Pembelajaran/html).(25 Agustus 2012)
- [http://Agus Ahmad.model-pendekatan-pembelajaran.html](http://Agus_Ahmad.model-pendekatan-pembelajaran.html). (25 Agustus 2012)
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Sinar BaruAlgesindo, 2000.
- Santoso, Iman. *Biologi dan kecakapan Hidup*. Bandung, : Ganeca Exact,2004.

- Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2009.
- Rachmawati, Desi. *Efektivitas penerapan model RAGAMBASI (Rangkaian Gambar – Bahas – Simpulkan) dalam pemahaman siswa terhadap materi kubus dan balok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngrampal*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.  
<http://www.google.com/2011/11/16>.
- Samad, Sulaiman. *Profesi Keguruan*. Makassar: FIP – UNM, 2004.
- Sa'ud, Syaefudin. Dkk, *Perencanaan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sudjana, Nana. *Media pengajaran*. Bandung : Algesindo, 2005.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1998.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasinya PAIKEM*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Suyitno, Imam. *Memahami Tindakan Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2011.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang : Aneka Ilmu, 2003.

## RIWAYAT HIDUP



Aswar Dwisakti, Lahir di Kajang Kelurahan Tana Jaya Kec. Kajang Kab. Bulukumba, pada tanggal 1 Oktober 1990. Anak Kedua dari pasangan Muh.Yusuf dan Ida Rosmawati.

Pada tahun 1996 pertama kali menginjakkan kaki di Sekolah Dasar pada SD No. 100 CENTER Kec. Kajang Kab. Bulukumba, dan berhasil menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar tersebut pada tahun 2002. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMP Neg 1 Kajang di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, dan berhasil menyelesaikan pendidikan di SMP tersebut pada tahun 2005. Selanjutnya pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan pada sekolah SMA Negeri 1 Kajang. Kemudian pada tahun 2008 penulis berhasil menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri 1 Kajang.

Pada tahun 2008 selepas dari SMA Negeri 1 Kajang penulis melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi di Makassar , dan penulis berhasil mendaftarkan diri sebagai Mahasiswa di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Biologi.